

***MUNASABAH* DALAM AL-QUR'AN**

(Kajian atas *Fashilah* Asmaul Husna dalam QS. Al-Hujurat)

SKIRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

SUKIRNO

NIM: 201410145



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1445 H / 2024 M**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : SUKIRNO
Nomor Induk Mahaiswa : 201410145
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : *Munasabah* Dalam Al-Qur'an (Kajian atas
Fashilah dalam QS. Al-Hujurat)

Menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri dengan ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini terdapat plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12 Juni 2024
Yang membuat pernyataan,

(SUKIRNO)

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

***MUNASABAH* DALAM AL-QUR'AN**

(Kajian atas *Fashilah* Asmaul Husna dalam QS. Al-Hujurat)

Skripsi

diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam untuk memenuhi persyaratan Strata Satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

SUKIRNO

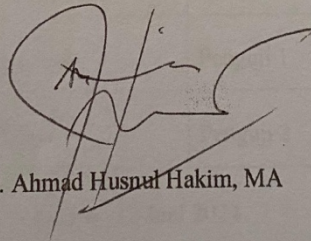
NIM : 201410145

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diajukan.

Jakarta, 12 Juni 2024

Menyetujui:

Pembimbing



Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

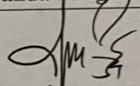
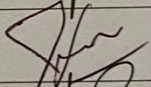
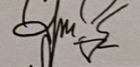
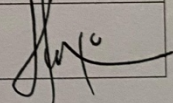
MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN

(Kajian atas *Fashilah* Asmaul Husna dalam QS. Al-Hujurat)

Disusun oleh:

Nama : SUKIRNO
Nomor Induk Mahasiswa : 20141045
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan di sidang munaqasyah pada tanggal : 26 Juni 2024 M

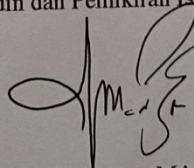
TIM PENGUJI

No	NAMA	JABATAN	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Ansor Bahari, MA	Penguji 2	

Jakarta, 12 Juni 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

اَللّٰهُمَّ فَكِّهْنَا فِي الدِّيْنِ وَ عَلِّمْنَا التَّوْوِيْلَ

*Ya Allah,
Berilah Pemahaman Kepada Kami Tentang Agama
&
Ajarilah Kami Tentang Takwil/Tafsir*

-SUKIRNO-

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Adapun tujuan penulisan skripsi dengan judul “***Munasabah Dalam Al-Qur’an (Kajian atas Fashilah Asmaul Husna dalam QS. Al-Hujurat)***” ini adalah sebagai tugas akhir yang sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, harapan penulis atas kritikan maupun saran yang *konstruktif* dari semua pihak. Atas bimbingan dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, uwa Syaharuddin, A.Ma dan amma Ummu Kulsum, yang telah memberikan doa, nasihat dan dukungan, baik lahir maupun batin sehingga selesailah pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta.
2. Istriku tercinta, Alda Novira Ainu Sabila yang saya anggap seperti Siti Khadijah Ra. yang telah memberikan motivasi, kelonggaran waktu, kesempatan serta telah menyuplai pasokan makanan yang cukup selama penulisan karya tulis ini. Dan juga seluruh keluarga besar yang selalu menjaga hubungan kekeluargaan dengan penulis sampai akhir penulisan ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta yang terkenal ini.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Abah Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, semangat serta membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini hingga selesai.

7. Segenap dosen dan civitas Universitas PTIQ Jakarta yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan tercinta tahun 2020, khususnya kelas E (kelas karyawan) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas dalam kurun waktu selama 4 (empat) tahun.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kurang dan kesalahan di sana sini serta masih sangat perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis teliti mendapatkan manfaat dan bernilai amal ibadah di sisi Allah Swt. Amin

Jakarta, 12 Juni 2024

Penulis

SUKIRNO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..‘..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa‘ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yažhabu
- سئل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اَ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اَ...ي	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اَ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan

dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang

dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan. Contoh:

- | | |
|---------------------------|---|
| و ان الله هو خير الرازيين | - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn. |
| فاوفوا الكيل والميزان | - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna. |
| بسم الله مجراها و مرسها | - Bismillāhi majrehā wa mursāhā. |
| و لله على الناس حج البيت | - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā. |
| من استطاع اليه سبيلا | - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā. |

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| و ما محمد الا رسول | - Wa mā Muhammadun illā rasūl. |
| ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا | - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillażī Bi Bakkata mubārakan. |
| شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن | - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fīhi
al- Qurānu . |
| ولقد راه بالفق الميين | - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni. |
| الحمد لله رب العلمين | - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna. |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Ada beberapa metode Al-Qur'an dalam menampilkan dan menjelaskan dirinya adalah mukjizat terbesar yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. dan merupakan kalam Allah Swt, yang mana kemukjizatan tersebut tertuang ketika menjelaskan suatu masalah dengan suatu angka, terkadang dari sisi bahasanya dan juga terkadang dari sisi *mutasyabih* ayatnya.

Ada pula yang tak kalah penting dalam menguraikan isi kandungan Al-Qur'an sebagai salah satu mukjizat Al-Qur'an yaitu dengan metode ilmu *munasabah*, baik ayat dengan ayat atau surah dengan surah lainnya. Ilmu *munasabah* ini dalam menafsirkan ayat memang tidak populer sebagaimana halnya metode ilmu lain, seperti ilmu bahasa, ilmu qiraat dan lain sebagainya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran dengan menggunakan metode *munasabah* ini karena boleh jadi satu ayat atau satu surah memiliki hubungan, tapi bisa saja tidak memiliki hubungan dan inilah yang dianggap terlalu memaksakan.

Allah Swt. memiliki nama-nama yang terbaik atau asmaul husna dan memanggil salah satu nama-Nya merupakan sebuah ibadah dan khususnya dipanjatkan ketika berdoa sesuai *hajat*/kebutuhan masing-masing. Allah Swt. juga mengajari manusia nama-nama terbaik tersebut dengan mencantumkan pada Al-Qur'an dan yang paling sering ditemukan terdapat pada penutup ayat.

Allah Swt. juga menjadikan salah satu nama terbaik-Nya pada akhir ayat bukan karena tanpa sebab, tetapi di dalam asmaul husna sebagai *fashilah* (penutup ayat) tersebut karena terdapat *munasabah* (hubungan) yang memiliki kaitan erat dengan ayat yang dibahasnya.

Di sinilah penulis berusaha keras ingin membuktikan bahwa asmaul husna yang berada pada penghujung ayat khususnya pada QS. Al-Hujurat terdapat *munasabah* (hubungan) yang memiliki kaitan erat dengan ayat yang dibahas sebelumnya, sehingga kemukjizatan Al-Qur'an makin nampak bahwa kalam tersebut bukanlah kalam manusia tetapi merupakan kalam ilahi.

Kata Kunci : Asmaul Husna, *Munasabah* & *Fashilah*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	4
1. Identifikasi Masalah	4
2. Pembatasan Masalah	4
3. Rumusan Masalah	5
C. Signifikan Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II DISKURSUS <i>MUNASABAH</i>	9
A. Pengertian <i>Munasabah</i>	9
B. Sejarah <i>Munasabah</i>	10
C. Pembagian <i>Munasabah</i>	12
D. Manfaat <i>Munasabah</i> Dalam Menafsirkan Al-Qur'an	12
E. Sudut Pandang Ulama Tentang <i>Munasabah</i>	13
BAB III <i>FASHILAH</i> DAN ASMAUL HUSNA DALAM	
SURAH AL-HUJURAT	15

A. Pengertian <i>Fashilah</i>	15
B. Perihal Asmaul Husna	24
C. Profil Surah Al-Hujurat	25
D. Kandungan Surah Al-Hujurat	26
BAB IV MUNASABAH ASMAUL HUSNA SEBAGAI	
PENUTUP AYAT PADA SURAH AL-HUJURAT	32
A. Ayat-ayat yang diakhiri dua asmaul husna (berpasangan)	32
1. <i>Al-Sami' & al-'Alim</i>	32
2. <i>Al-Ghafur & al-Rahim</i>	39
3. <i>Al-'Alim & al-Hakim</i>	46
4. <i>Al-Tawwab & al-Rahim</i>	53
5. <i>Al-'Alim & al-Khabir</i>	61
6. <i>Al-Ghafur & al-Rahim</i>	64
B. Ayat-ayat yang diakhiri satu asmaul husna (individu)	67
1. <i>Al-'Alim</i>	67
2. <i>Al-Bashir</i>	69
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dari segi bahasa adalah sebuah kata *mashdar* yang maknanya seperti kata *al-qiroah*, sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Qiyamah : 17-18

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*” (Q.S al-Qiyamah (75) : 17-18)

Kemudian kata ini *dinukil* sehingga menjadi sebuah nama untuk suatu perkataan yang memiliki kemukjizatan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah Swt. akhirkan dari segala macam kitab dan diturunkan kepada Nabi terakhir dengan agama yang kekal abadi serta terakhir dari segala ajaran. Al-Qur'an merupakan tempat berlindung atau bersandarnya agama yang paling tinggi, seperti ajaran Islam bersandar pada Al-Qur'an dari segi akidah, ibadah, hukum, bahasa, adab dan akhlak, kisah serta nasihat kebaikan dan ilmu pengetahuan. Bahkan Al-Qur'an juga merupakan hujjah/dalil tentang kerasulan Nabi Muhammad Saw serta sebuah petunjuk atas kebenaran yang dibawanya. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah sebuah wadah pertolongan yang terbesar bagi Rasulullah Saw, para sahabat dan orang-orang setelahnya sampai hari kiamat.²

Menurut 'Athiyah Qabil Nasir, Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw, merupakan kitab yang berpahala ketika membacanya dan tersampaikan kepada kita dengan penyampaian secara *mutawatir*. Al-Qur'an adalah kitab yang pasti dan jelas yang tidak akan masuk suatu kebatilan, baik dari depan maupun akhirnya. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَتْرِكُلْ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“*Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*” (QS. Fusshilat : 42)

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang kekal abadi dan akan terus berlanjut serta akan selalu cocok untuk segala waktu dan tempat. Sedangkan kalam Allah Swt

¹ Muhammad Abdul Adzim al-Zarqoni, *Manahil al-'Irfaan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salam, 1442 H/2021 M), h. 12

² Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Makki al-Hasani, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1432 H/2011 M), h. 3

di sini tidaklah sama dengan kalam manusia biasanya, sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

“Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?”.
(QS. Al-Nisa : 87)

Selaras dengan ini, Imam al-Ghazali (w. 505 H) juga sependapat perihal tersebut yang mengatakan pada *muqaddimah* bukunya bahwa sebenar-benar perkataan adalah kitab Allah Swt yaitu Al-Qur'an dan sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Nabi Muhammad Saw.³ Bahkan Imam 'Athiyah juga menyampaikan bahwa membaca Al-Qur'an akan mengharumkan dalam maupun luar seseorang, maka seorang mukmin ketika membaca Al-Qur'an akan baik secara zahir serta batinnya, yang mana jika diperhatikan batinnya maka akan didapati jernih serta bersih pemikirannya dan apabila dipandang dari segi zahirnya maka akan ditemukan perangai serta akhlak yang baik.⁴

Ahsin Sakho' mengungkapkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab hidayah yang memberi petunjuk bagi umat manusia agar bisa selamat, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Secara khusus juga, Al-Qur'an ini dapat menjadi petunjuk bagi seorang muslim yang mengimaninya agar selalu istiqamah dalam jalan kebenaran. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali keunikan, baik dari segi bahasanya, berbeda-beda dalam penurunannya (*tartib al-nuzul*) serta urutannya (*tartib al-mushaf*). Al-Qur'an tidak bisa dikatakan adalah kitab suci yang tematik karena satu tema biasanya berpencar-pencar di dalam beberapa surah. Adapun keunikan lainnya adalah terdapat banyak ayat yang *mutasyabih* (tidak jelas atau mirip), baik *maknawiyah* ataupun *lafziyah*.⁵

Dalam menafsirkan atau menerjemahkan Al-Qur'an perlu adanya penegasan bahwa apa yang disampaikan bukanlah penafsiran yang 100% pas dari apa yang diinginkan oleh Allah Swt. Itulah sebabnya M. Quraish Shihab menerangkan dalam kitab tafsirnya (*Tafsir al-Mishbah*) bahwa ulama-ulama Al-Qur'an terdahulu sudah sering mengingatkan bahwasanya sebesar apapun dalam meneliti dan menerjemahkan Al-Qur'an itu tidaklah dapat dikatakan sebagai Al-Qur'an, bahkan tidaklah tepat jika memberikan nama Terjemahan Al-Qur'an atau Al-Qur'an dan Terjemahnya. Hal tersebut disebabkan karena maksud yang diinginkan Al-Qur'an belum mencakup hanya dengan terjemahan kata perkata saja, masih jauh dari makna yang sesungguhnya. Sebagai contoh '*aqim al-Shalah*' yang sering kita jumpai bermakna 'dirikanlah shalat'. Terjemahan semacam ini bukan saja keliru, karena asal dari kata *aqim* bukanlah dari kata *qama* yang bermakna "berdiri", akan tetapi terambil dari kata

³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2015), h. 5

⁴ 'Athiyah Qabil Nasir, *Ghayah al-Murid Fi 'Ilm al-Tajwid* (Kairo: Dar ibn Hazm), h. 9-10

⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih al-Qur'an Menyingkap Rahasia di Balik Tata Letak yang Berbeda* (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarakarrahman, 2021), h. v-vi

qawama yang bermakna “melaksanakan sesuatu dengan sempurna serta berkesinambungan”.⁶

Semua orang menyadari bahwa bahasa yang digunakan Al-Qur'an sangatlah kaya, banyak kata yang tidak bisa ditampung oleh bahasa lain termasuk bahasa Indonesia. Di samping itu, upaya mengalihkan bahasa Al-Qur'an dalam memaknai kata yang metaforis, ambigu ataupun yang lainnya ke bahasa lain haruslah disertai dengan kewaspadaan, karena tidak semua kata yang ada di dalam Al-Qur'an ketika memaknai suatu kata tidaklah sama dengan bahasa lain. Itulah sebabnya, Pengalih bahasa atau Penjelas makna bisa saja jatuh kepada kesalahan akibat lengah akan hal tersebut.⁷

Ilmu *munasabah* ayat ini merupakan salah satu ilmu yang mulia, yang dengannya akal akan terjaga dan juga kadar atau kualitas kemampuan seseorang tersebut akan diketahui lewat metode *munasabah* ini karena dari segi bahasa *munasabah* bermakna *muqorobah* (dekat). Akan tetapi, perhatian mayoritas mufassir akan perkara serta pendalaman perihal *munasabah* ini sangatlah sedikit dan bahkan mengabaikan perkara ini walaupun manfaatnya sangatlah luas. Adapun yang sangat intens dalam menggunakan metode ini adalah Fakhruddin al-Razi pengarang kitab *Mafatih al-Ghaib* atau *Tafsir al-Kabir* yang mengatakan dalam kitabnya bahwa '*kebanyakan dari Lathaif al-Qur'an (kerahasiaan Al-Qur'an) itu sudah ditinggalkan dari segi tartibnya dan juga korelasinya.*' Itulah sebabnya sebagian imam mengatakan bahwa salah satu keindahan suatu perkataan adalah menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya agar tidak terputus.⁸

Banyak dari kalangan ulama yang membahas persoalan *munasabah* dalam Al-Qur'an, tapi tidak sedikit juga yang menentang adanya ilmu ini. Di antara ulama yang menjelaskan Al-Qur'an dengan menggunakan metode ilmu *munasabah* ini adalah Fakhruddin al-Razi (*Tafsir al-Kabir*), Ahmad Mushtafa al-Maraghi (*Tafsir al-Maraghi*), Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Allusi al-Baghdadi (*Ruh al-Ma'ani*), Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Mushtafa al-'Imadi al-Hanafi (*Tafsir Abi al-Su'ud*) dan lain-lain.

Ilmu *munasabah* ini menurut sebagian ulama sangatlah penting, oleh karenanya mereka memasukkan di sebagian tafsiran ayat dengan metode *munasabah* ini khususnya pada kata asmaul husna yang menjadi penutup ayat. Itulah mengapa penulis juga ingin mengkaji lebih dalam mengapa Allah Swt. mencantumkan nama-nama-Nya yang mulia sebagai penutup ayat. Tidak diragukan lagi bagaimana Allah Swt. menutup ayat dengan asmaul husna itu sangat sempurna yang tidak melenceng dari ayat yang dibahas dengan asmaul husna sebagai penutupnya. Bahkan dikisahkan ada seseorang yang bernama al-'Ashma'i yang sedang asyik mengulang hafalan Al-Qur'an dan di sampingnya ada seorang A'rabi (Arab Badui) yang tidak sengaja mendengarkan lantunan bacaannya tersebut. Ketika sudah sampai pada surah al-

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. I, h. x

⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010)

⁸ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Uhum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 1427 H/2006 M), vol. I, h. 36

Maidah : 38, al-‘Ashma’i menutup ayat tersebut dengan salah satu asmaul husna **وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ**. Seketika itu pula A’rabi tersebut nyeletuk menegur al-‘Ashmai bahwa bacaannya salah sembari bertanya, *‘Perkataan siapa yang engkau baca?’*. *‘Ini adalah firman Allah Swt.’* Jawab al-‘Ashmai. *‘Bukan, itu bukan firman Allah Swt’*. Sanggah A’rabi dengan tegas. Kemudian al-‘Ashma’i mencoba mengecek Al-Qur’an dan ternyata betul, akhir dari penutup ayat tersebut bukanlah **وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ**, akan tetapi **وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ**. Selanjutnya al-‘Ashma’i bertanya; *‘apakah engkau seorang penghafal Al-Qur’an?’*. *‘Tidak, saya buka orang yang menghafal Al-Qur’an.’* Jawab A’rabi tersebut. Kemudian al-‘Ashma’i bertanya kembali sembari terheran-heran *‘Terus, bagaimana engkau mengetahui kalau tadi saya salah baca sedangkan engkau bukanlah seorang penghafal Al-Qur’an?’*. A’rabi itu pun menjawab; *‘Sifat Allah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana pasti akan memotong tangan pencuri jika mencuri. Akan tetapi, jika penutup ayat ini adalah **وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ**, maka tidak mungkin Allah Swt. melakukan hal tersebut pada ayat itu.’*⁹ Dari permasalahan inilah penulis berkeinginan ingin mengangkat tema ini untuk dikaji lebih lanjut.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa poin permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

- Apakah di dalam Al-Qur’an terdapat *munasabah*?
- Apa saja manfaat mencari *munasabah* dalam Al-Qur’an?
- Bagaimana pandangan ulama tentang pentingnya *munasabah* dalam menafsirkan Al-Qur’an?
- Kapan *munasabah* dalam menafsirkan Al-Qur’an pertama kali muncul dan siapa yang menjadi pelopornya?
- Apa saja *munasabah* kandungan ayat dengan asmaul husna sebagai *fashilah* (penutup ayat) pada QS. Al-Hujurat?

2. Pembatasan Masalah

Dalam meneliti permasalahan ini agar lebih fokus dan terarah serta tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul ini dan memiliki tujuan yang jelas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini dibutuhkan. Surah al-Hujurat merupakan salah satu dari surah *mufassshal* dan memiliki asmaul husna sebagai *fashilah* (penutup ayat) sebanyak 8 ayat, dari asmaul husna tersebut ada yang berpasangan

⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir* (Kairo: Dar al-Shabuni), vol. I, h.

(memiliki dua asmaul husna) dan ada juga yang hanya berdiri sendiri (memiliki satu asmaul husna), sehingga ayat yang akan dikaji hanya kepada ayat yang memiliki asmaul husna dan yang ada korelasi dengannya.

3. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan ‘Bagaimana penafsiran *munasabah* asmaul husna sebagai *fashilah* (penutup ayat) pada surah Al-Hujurat menurut tafsir-tafsir klasik dan juga kontemporer?’

C. Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana mengakhiri sebuah ayat yang sedang dibahas dengan asmaul husna yang sesuai dengan ayat yang dibahas dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dan memahami maksud ayat-ayat yang diakhiri dengan asmaul husna.
- b. Penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam dunia keislaman
- c. Sebagai pedoman dan rujukan bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang sedang mempelajari Al-Qur’an dan Tafsir.
- d. Sebagai bahan pustaka dan bahan perbandingan bagi mahasiswa atau masyarakat umum yang melakukan penelitian sejenis.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang bermanfaat bagi para peneliti di luar sana.
- f. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber motivasi bagi para peneliti untuk mengkaji Al-Qur’an dengan pendekatan *Munasabah*.
- g. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambahkan keimanan dalam mengkaji *Munasabah* Dalam Al-Qur’an.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis terlebih dahulu menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat objek pembahasan yang sama sehingga diharapkan kajian yang penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Di berbagai pencarian yang penulis lakukan, terdapat buku-buku yang mengarah kepada keterkaitan dengan judul ini. Dari beragam buku tersebut, terdapat kesamaan dari salah satu aspek, akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, penulisan serta penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang sudah ada, seperti;

1. Hasiolan adalah peneliti yang berbentuk tesis yang ditulis pada tahun 2020 dengan judul "*Munasabah Kandungan Ayat dengan Asma al-Husna Sebagai Penutup Ayat dalam Surah al-Nisa Menurut al-Maraghi*". Di dalam buku yang diteliti oleh Hasiolan tersebut mencakup; *Pertama*: Di dalam penelitiannya bagaimana *al-Maraghi* menjelaskan *munasabah* atau korelasi ayat dan ditutup dengan asmaul husna yang terdapat pada surah al-Nisa. *Kedua*: Bagaimana peneliti memasukkan dalam penelitian tersebut perihal *tamkin* dengan menjelaskan *munasabah* ayat dengan asmaul husna dalam satu ayat dan beberapa ayat sebelumnya yang di dalamnya merincikan tentang hukum, sosial, akidah dan ibadah.¹⁰ Dalam skripsi yang penulis teliti ini nampaknya ada kemiripan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasiolan yang mana hanya berfokus kepada kitab *al-Maraghi* dan surah al-Nisa. Akan tetapi perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus kepada *munasabah* atau korelasi *asma al-husna* sebagai *fashilah* atau penutup ayat pada surah Ali Imran.
2. Muhammad Asna Mafaza juga merupakan peneliti yang jenjangnya adalah sebuah tesis yang ditulis pada tahun 2021 yang berjudul "*Munasabah Pasangan Asma al-Husna 'Alim-Hakim Sebagai Penutup Ayat dengan Kandungan Ayat pada Q.S. al-Nisa Menurut Penafsiran al-razi dalam Kitab Mafatih al-Ghaib*", yang mana ia meneliti tentang *munasabah* juga seperti peneliti sebelumnya yaitu Hasiolan. Di dalam penelitian yang dilakukan Muhammad Asna Mafaza hampir sama dengan apa yang diteliti Hasiolan yaitu sama-sama meneliti *munasabah* asmaul husna dalam surah al-Nisa, akan tetapi perbedaannya terdapat pada mufasssrinya, Hasiolan mengambil kitab *Tafsir al-Maraghi*, sedangkan Muhammad Asna Mafaza sendiri menggunakan kitab *Mafatih al-Ghaib*. Kemudian Muhammad Asna Mafaza juga hanya berfokus pada penelitian *munasabah* makna *al-'Alim* dan *al-Hakim* sebagai penutup ayat yang terdapat pada surah al-Nisa.¹¹ Hal semacam ini pun juga yang membedakan antara tesis yang diteliti diatas memiliki perbedaan dengan apa yang diteliti oleh penulis.

¹⁰ Hasiolan, *Munasabah Kandungan Ayat dengan Asma al-Husna Sebagai Penutup Ayat dalam Surah al-Nisa Menurut al-Maraghi* (Tesis: UIN Jakarta, 2020)

¹¹ Muhammad Asna Mafaza, *Munasabah Pasangan Asma al-Husna 'Alim-Hakim Sebagai Penutup Ayat dengan Kandungan Ayat pada Q.S. al-Nisa Menurut Penafsiran al-razi dalam Kitab Mafatih al-Ghaib* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

3. Bobby Zulfikar Akbar adalah salah seorang peneliti yang menulis di skripsinya pada tahun 2020 tentang "*Pasangan-pasangan al-Asma' al-Husna Sebagai Penutup Ayat dalam Al-Qur'an pada Surah al-Baqarah*". Di dalam bukunya menjelaskan tentang semua asmaul husna yang ada pada surah al-Baqarah, beda halnya dengan yang sebelumnya hanya meneliti pada surah al-Nisa dan juga kata asma al-husna tertentu pada surah yang sama.
4. Adapun skripsi yang diteliti oleh Suci Oktaviani tentang "*Dua al-Asma al-Husna yang Bergandengan dalam al-Qur'an (Telaah Sami'un 'Alimun, 'Azizun Hakim dan Ghafurun Rahimun dalam Surah al-Baqarah)*" menjelaskan tentang hanya beberapa asma al-husna yang terdapat pada surah al-Baqarah tersebut, tidak mengambil semua kata asmaul husna dan lebih spesifik lagi dia hanya mengambil dua *asma al-husna* yang bergandengan saja, tidak dimasukkannya asmaul husna yang berdiri sendiri.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara meneliti yang dilakukan secara sistematis. Ini harus mengacu pada analisis ketat dari metode yang diterapkan dalam aliran penelitian, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid, dapat diandalkan dan juga kredibel.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen lainnya.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an itu sendiri dan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data skunder yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan (*library research*). Melalui penelitian perpustakaan, penulis mencoba menelaah buku-buku yang berkaitan dengan '*Ulum al-Qur'an* dan *Tafsir* untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang penulis bahas, seperti *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*, *Mafatih al-Ghaib*, *Tafsir al-Maraghi*, *Ghoyah al-Murid Fi 'Ilm al-Tajwid*, kamus-kamus bahasa Arab dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*), berupa studi atas dokumen-dokumen dengan membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan-bahan serta hal-hal yang berhubungan dengan tema. Selain

itu, cara penyajian teori yang akan diambil penulis adalah metode *maudhu'i*, yaitu metode penafsiran secara tematik, menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode yang digunakan ini untuk mengulas isi sebuah dokumen, baik berupa buku, kitab, dan jurnal yang lain. Kemudian penulis menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.¹²

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian Pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang *munasabah*, seperti pengertian *munasabah* secara umum dan juga pandangan Al-Qur'an serta para pakar tafsir perihal *munasabah* ini.

Bab ketiga membahas tentang asmaul husna dan juga profil serta isi kandungan pada surah Ali Imran.

Bab keempat membahas mengenai analisa penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer tentang asmaul husna, baik yang memiliki satu asmaul husna ataupun dua sebagai penutup ayat.

Adapun Bab kelima, penutup. Pada bagian Akhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

¹² Andi Rahman, "*Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*", (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddun Universitas PTIQ Jakarta, 2022 M), h.5.

BAB II

DISKURSUS MUNASABAH

A. Pengertian Munasabah

Menurut Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H) dalam kitabnya *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*, dari segi bahasa/etimologi *munasabah* adalah *al-Musyakah* (saling menyerupai atau menyamai bentuk) atau *al-Muqarabah* (saling berdekatan). Sedangkan dari segi istilah/terminology, *munasabah* adalah tempat kembalinya pada sebuah ayat atau sejenisnya kepada makna yang berkaitan di antaranya, dari sisi keterkaitan baik secara umum, khusus, *'aqliy* (logika), *hissiy* (indrawi), atau *khayaliy* (abstraksi). Bahkan dari sisi *al-talazzum al-zihniy* (sebuah keniscayaan dalam logika), seperti contoh *sabab* dan *musabbab* (alasan adanya atau terjadinya sesuatu), pasangan dan lawan, sinonim dan antonim dan lain sebagainya.¹³

Adapun menurut ulama ahli ulumul Qur'an yang memberikan pengertian *munasabah* adalah sebagai berikut:

1. Pengertian yang disampaikan Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi tentang *munasabah* adalah sebuah ilmu yang mulia yang membahas tentang akal, yang dengannya dapat diketahui kadar atau kemampuan seseorang ketika berbicara. Ada juga yang berpendapat bahwa *munasabah* adalah sebuah urusan akal yang ketika dihadapkan pada urusan akal, maka akan secara otomatis akal akan menerimanya. *Munasabah* dari segi bahasa hampir sama dengan apa yang disampaikan al-Suyuti yang dengan adanya macam-macam *'alaqah* (keterkaitan) dan juga *al-talazzum al-zihniy* (sebuah keniscayaan dalam logika), akan tetapi al-Zarkasyi menambahkan adanya *al-talazzum al-kharijiy* (sebuah keniscayaan dalam berpendapat).¹⁴
2. 'Izzuddin bin Abdussalam menerangkan bahwa *munasabah* adalah sebuah ilmu yang baik (untuk dipelajari), akan tetapi disyaratkan ketika membaguskan keterkaitan sebuah kalam agar memperhatikan sebuah kejadian dalam perkara yang bersatu yang memiliki kaitan pada awalnya dengan akhirnya. Karena jika terjadi atas sebuah sebab yang berbeda, maka di dalamnya tidak akan ada syarat menerkaitkan antara satu dengan yang lain.¹⁵
3. Adapun al-Biq'a'i menjelaskan perihal *munasabah*, bahwasanya *munasabah* yang terdapat pada Al-Qur'an adalah sebuah ilmu yang darinya diketahui *'illat* (alasan) di balik sebuah susunan yang ada pada ayat ataupun surah. Ilmu ini pun adalah merupakan salah satu kerahasiaan dalam ilmu balaghah untuk mengetahui kesesuaian makna ayat ataupun surah atas apa yang sedang

¹³ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Risalah, 1429 H/2008 M), h. 631

¹⁴ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* . . . vol. I, h. 35

¹⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *Asrar Tartib al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Fadhillah), h. 4

dibahas. Bahkan dengan ilmu ini pula membantu mengetahui maksud dari semua jumlah yang ada pada ayat atau surah tersebut.¹⁶

4. Sedangkan pengarang kitab *al-Madkhal Li Dirasah al-Qur'an al-Karim*, Muhammad Muhammad Abu Syuhbah mengemukakan bahwa munasabah antara makna secara bahasa dan istilah adalah sangat tampak, karena munasabah adalah sebuah tanda atas dirinya sendiri dengan menyambungkan antara sebelum dengan sesudahnya. Atau bisa juga diartikan bahwa di dalam munasabah terdapat pelajaran dan dalil bagi orang yang menginginkan pelajaran. Bahkan dengan perantara munasabah juga dapat menggabungkan antara ayat satu dengan ayat lainnya sehingga menjadi sebuah mukjizat dan juga dalil atas kebenaran yang disampaikan oleh Rasul.¹⁷
5. Ecep Hermawan yang menelaah tentang pengertian munasabah setelah membaca berbagai macam referensi menyimpulkan bahwa munasabah adalah sebuah pengetahuan perihal hubungan unsur-unsur dalam Al-Qur'an, seperti keterkaitan ayat dengan ayat, surah dengan surah dan bahkan hubungan nama surah dengan isi kandungan dan tujuan pada surah, hubungan permulaan surah (*fawatih al-suwar*) dengan isi surah, pemisah (*fashilah*) pada isi ayat dan juga keterkaitan antara *fawatih al-suwar* dengan *khawatim al-Suwar*.¹⁸
6. Dalam terjemahan kitab *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Suyuti disebutkan bahwa Ibn al-'Arabi berkata bahwa hubungan ayat satu dengan yang lainnya dalam Al-Qur'an bagaikan satu kata yang runtut dan sistematis maknanya adalah sebuah ilmu yang sangat mulia.¹⁹

B. Sejarah Munasabah

Beberapa pengamat yang ada di Barat menilai bahwa Al-Qur'an adalah suatu kitab suci yang begitu sulit untuk dipahami dan diapresiasi. Di dalamnya terdapat banyak gaya bahasa dan aransemen yang dianggap menimbulkan masalah bagi mereka. Walaupun Al-Qur'an itu sendiri ditulis menggunakan bahasa Arab yang mungkin mereka sudah pelajari, akan tetapi terdapat beberapa bagian di dalamnya yang berbeda. Begitulah pemaparan Montgomery Watt yang dinukil oleh Ecep Hermawan dalam bukunya *Ulumul Qur'an*. Tidak hanya sampai di situ, Beliau menambahkan bahwa umat Islam sendiri harus membutuhkan kitab tafsir lain untuk menyelami isi kandungan Al-Qur'an, sekalipun masih terdapat beberapa persolan yang tersisa darinya.²⁰

Sebagian ulama menyebutkan ayat yang terdapat pada Alqur'an adalah sebanyak 6.236 ayat, sebagian lain menyebutkan terdapat 6.666 ayat. Perbedaan ini terjadi karena berbeda juga cara pandang mereka dalam menilai kata Basmalah di

¹⁶ Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/2006), cet. III, vol. I, h. 5

¹⁷ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal Li Dirasah al-Qur'n al-Karim* (KSA: Dar al-Liwa', 1407 H/1987), h. 312

¹⁸ Ecep Hermawan, '*Ulumul Quran, Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet. III, h. 138-139

¹⁹ *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 1430 H/2009 M), vol. 2, h. 623

²⁰ Ecep Hermawan, '*Ulumul Quran* . . . h. 137

setiap awal surah (kecuali surah al-Taubah); kemudian mereka juga berbeda dalam menghitung jumlah pada konteks *fawatih al-suwar* (pembuka surah) yang tersusun dalam huruf per huruf, seperti *yasin*, *alif lam mim*, *kaf ha ya 'ain shad* dan lain-lain. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak mengurangi isi kandungan Al-Qur'an.²¹

Wajihudin mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah bacaan, maka ia akan menggugah dan menginspirasi pembacanya untuk merenungi suatu objek yang bisa dijangkau oleh nalar serta pancaindranya. Karena di dalam Al-Qur'an akan tampak jelas keselarasan, keterpaduan, keterkaitan dan kesatuan antara unsur keimanan (*qalbiyah*) dengan unsur pemikiran (*'aqliyah*). Itulah sebabnya Al-Qur'an menuntut pembacanya agar menyeimbangkan antara iman serta pemikirannya secara serentak. Dalam membaca Al-Qur'an yang tidak didasari dengan keimanan akan menimbulkan gagasan serta penafsiran yang menyimpang, bahkan akan merendahkan keagungan Al-Qur'an.²²

Menurut mayoritas ulama susunan surah dan ayat di dalam Al-Qur'an bersifat *tauqifi*. Oleh karenanya, susunan tersebut pastilah memiliki korelasi, baik ayat maupun surah. Korelasi yang ada dalam Al-Qur'an tersebut bagaikan sebuah bangunan antara bagian satu dengan yang lainnya memiliki keserasian dari segi kekokohan dan juga keindahan. Ulama yang tekun dalam bidang ilmu munasabah ini ketika menggali isinya akan merasa tercengang dengan penemuan barunya. Itulah sebabnya banyak dari kalangan ulama menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dengan pendekatan munasabah yang sesuai sebagai salah satu landasannya dengan masing-masing ijhtihadnya.²³

Salah satu ilmu untuk memahami keagungan Al-Qur'an ini adalah dengan pendekatan *ilmu munasabah*. Adapun yang disampaikan al-Zarkasyi (w. 794 H) dalam kitabnya *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* yang dinukil dari Abu al-Hasan al-Syahrabani²⁴ bahwa orang yang pertama kali meletakkan ilmu munasabah ini adalah Abu Bakar al-Nisaburi²⁵ dari Baghdad. Pengetahuannya dalam ilmu syariat dan adab sangat luas, sampai-sampai ketika dia sedang berada di atas kursi dibacakan kepadanya suatu ayat, maka dia akan bertanya: '*Kenapa ayat ini berada di samping ayat ini?, apa hikmah surah ini berada tepat di samping surah ini?*'. Kemudian Beliau

²¹ Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an, dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer* (Jakarta: Amzah, 2019), cet. II, h. 1

²² Wajihudin al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2015), cet. I, h. 1-2

²³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Amzah, 2015), cet. I, h. xiii

²⁴ Sebuah desa yang berada di Selatan kota Baghdad, nama Beliau dinisbatkan kepada desanya karena kebanyakan ulama menggunakan cara tersebut

²⁵ Nama aslinya adalah Abu Bakar Abdullah bin Muhammad Ziyad al-Nisaburi. Beliau adalah seorang faqih, bermazhab syafi'i dan seorang hafidz hadis nabawi. Beliau pergi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari ilmu sampai ke negeri Irak, Syam dan juga Mesir. Beliau sempat belajar kepada Imam Mazni. Beliau memutuskan untuk tinggal di Baghdad dan menjadi seorang imam yang berfaham syafi'i sampai wafat di sana pada tahun 324 H.

menegur ulama yang ada di Baghdad karena tidak memiliki kapasitas dalam ilmu munasabah.²⁶

C. Pembagian Munasabah

Dari hasil penelitian ulama bahwa ilmu munasabah ini sangat penting, mayoritas dari ulama pun memasukkan pendekatan munasabah ini dalam kitab tafsirnya, baik secara detail menjelaskan munasabahnya ataupun hanya intinya saja. Kemudian Ahsin Sakho mengemukakan tentang pembagian munasabah ke beberapa bagian yang dikutip dari kitab *Asrar al-Qur'an* karya al-Suyuti:

1. *Tartib al-Suwar* (urutan surah) dalam Al-Qur'an dan hikmah di balik penempatan surah.
2. Korelasi antara pembukaan surah dengan penghujung surah sebelumnya.
3. Korelasi antara awal surah dengan isi surah.
4. Korelasi antara awal surah dengan penghujung surah.
5. Korelasi antara satu ayat dengan ayat setelahnya.
6. Korelasi antara fashilah (akhiran ayat) dengan awal ayat.
7. Korelasi antara nama surah dengan kandungan surah.

Di sisi lain, tidak jauh dari pembagian yang disebut di atas, ada juga dari peneliti yang membagi munasabah ini ke dalam 3 kelompok besar:

1. Munasabah pada satu surah
 - a. Hubungan antara awal surah dengan akhir surah;
 - b. Hubungan antara satu ayat dengan ayat sebelumnya;
 - c. Hubungan antara dua hukum pada beberapa ayat atau dalam satu ayat; dan
 - d. Hubungan antara nama surah dengan kandungan ayat.
2. Munasabah antara dua surah
 - a. Hubungan antara akhir surah dengan akhir surah sebelumnya; dan
 - b. Hubungan antara kandungan satu surah dengan kandungan pada surah setelahnya.
3. Munasabah secara umum, yaitu menghubungkan antara bagian satu dengan bagian lainnya dalam Al-Qur'an walaupun tidak berurutan.²⁷

D. Manfaat Munasabah dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Sangat jelas bahwa mempelajari ilmu munasabah ini dapat menggugah seseorang bahwa kedalaman isi kandungan Al-Qur'an sangatlah dalam, terlebih lagi dari segi penempatan setiap katanya yang sangat cocok dan tidak melenceng, baik sebelumnya maupun sesudahnya.

Adapun manfaat yang didapatkan dari ilmu munasabah ini adalah menjadikan bagian-bagian setiap kalamnya memiliki kaitan dengan yang lainnya, sehingga menjadikannya kokoh dengan korelasi tersebut. Oleh karena itu, jadilah susunan tersebut seperti susunan bangunan yang kokoh dan harmonis dengan bagian lainnya.

²⁶ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* . . . vol. I, h. 36

²⁷ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an* . . . h. xiv-xv

Penyebutan suatu ayat dengan ayat setelahnya terkadang memiliki korelasi yang jelas, karena perkataan satu dengan yang lain memiliki hubungan dan tidak sepenuhnya dengan yang sebelumnya, maka hal ini merupakan sesuatu yang jelas. Demikian juga ayat selanjutnya merupakan penegasan, penafsiran, *i'tiradh* dan juga *badal*, maka hal tersebut tidak membutuhkan penjelasan lanjutan. Dan terkadang pula tidak nampak jelas korelasi antar ayat, akan tetapi setiap kalimatnya tampak berdiri sendiri dari yang lainnya dan juga ayat tersebut berbeda dengan ayat sebelumnya. Selanjutnya terkadang pula sebuah ayat di-'athaf'-kan dengan menggunakan huruf 'athaf' yang menunjukkan makna hukum ataupun tidak. Maka, jika di-'athaf'-kan haruslah ada titik temu.²⁸

E. Sudut Pandang Ulama Tentang Munasabah

Sepakat mayoritas ulama bahwa ilmu munasabah adalah merupakan salah satu cabang dari *ulumul qur'an*. Itulah sebabnya dari dulu hingga sekarang ulama tafsir berusaha keras agar ilmu ini terus digunakan dalam berbagai penafsiran, walaupun dalam mempelajari ilmu ini terdapat pro dan kontra terhadap keberadaan unsur munasabah yang ada dalam Al-Qur'an. Banyak ulama yang mendukung agar dilanggengkannya pendekatan ilmu munasabah ini karena dianggap sangat membantu dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Adapun salah satu yang kontra terhadap ilmu ini adalah al-Syaukani (w. 1250 H) pengarang kitab tafsir *Fath al-Qadir*. Beliau mengkritik kitab tafsir yang ditulis oleh al-Biqā'i karena lebih mengedepankan munasabah daripada ilmu yang lain, bahkan seakan-akan terlalu memaksakan setiap ayat atau surahnya dihubungkan yang seharusnya tidak pantas untuk dimasukkan ke dalam kajian sastra Arab; apalagi sampai memasukkannya ke dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang memiliki sastra Arab yang sangat tinggi. Karena menurut al-Syaukani, ilmu munasabah ini dikategorikan ilmu tafsir *bi al-ra'yi*, sedangkan tidak diperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *bi al-ra'yi* ini. Bahkan al-Syaukani sangat tegas mengatakan bahwa kegiatan mencari-cari munasabah adalah kegiatan yang tidak membuahkan manfaat dan juga hanya membuang-buang waktu semata.²⁹

Perhatian ulama tafsir akan ilmu munasabah ini sangatlah sedikit karena membutuhkan pemikiran yang tajam untuk menghubungkan satu dengan yang lain. Akan tetapi yang sangat serius dan intens dalam menggunakan pendekatan ilmu munasabah ini adalah Fakhruddin al-Razi pengarang kitab *Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib*. Di dalam kitabnya Beliau mengatakan bahwa '*Kebanyakan makna tersembunyi yang terdapat di dalam Al-Qur'an sudah hilang khususnya pada pembahasan tartibat (urutan) dan juga rawabith (korelasi)*'. Sebagian ulama tafsir juga mengatakan bahwa '*Sebagain dari keindahan suatu kalam/perkataan itu adalah terkoneksi antara satu dengan yang lain agar tidak adanya keterputusan kata*'.³⁰

²⁸ *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 1430 H/2009 M), vol. 2, h. 625

²⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an* . . . h. xv-xvi

³⁰ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* . . . vol. I, h. 36

Sebagian ulama mengatakan bahwa seyogyanya bagi setiap penafsir agar mencari awal dari segala sesuatu dari dasarnya itu secara sempurna dengan memperhatikan hal-hal yang ada pada sebelumnya dengan cara bertanya-tanya tentang apa korelasi dari ayat sebelumnya. Adapun hal tersebut merupakan ilmu yang komprehensif. Sebagaimana ayat, maka pada surah pun dituntut untuk mencari korelasi antara suatu surah dengan surah sebelumnya dan apa yang melatarbelakangi hal tersebut.

Kemudian al-Suyuti juga berkomentar perihal *Tartib al-Suwar* (urutan surah) bersifat *tauqifi* dan ini adalah pendapat yang paling *rajih* (yang dianggap paling benar), karena jika mencoba untuk menengok setiap surah, maka akan didapatkan munasabah atas akhir dari surah sebelumnya, walaupun kadang nampak jelas dan terkadang juga tidak, seperti awal surah al-Baqarah yang dimulai dengan ذَٰلِكَ

أَلْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ yang seakan-akan memberikan isyarat kepada

akhir kata yang ada pada surah sebelumnya yaitu surah al-Fatihah pada kata الصِّرَاطُ yang seakan-akan mereka meminta suatu hidayah untuk bisa menuju ke jalan lurus tersebut, maka ayat setelahnya pun berkata jalan lurus yang kalian minta itu adalah sebuah hidayah yang terdapat pada kitab suci yaitu Al-Qur'an.

Dari contoh di atas mengandung makna yang sangat baik yang begitu nampak jelas di dalamnya terdapat korelasi surah al-Baqarah dengan surah al-Fatihah.³¹

³¹ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* . . . vol. I, h. 37-38

BAB III

FASHILAH DAN ASMAUL HUSNA DALAM SURAH AL-HUJURAT

A. Pengertian Fashilah

Fashilah adalah sebuah kata yang berada pada akhir ayat, sebagaimana yang terdapat pada *qafiyah al-syi'r* (penggalan syair) dan juga *qarinah al-saja'* (konteks sajak). Ada berbagai macam pendapat ulama perihal fashilah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Dani³² berkata bahwa fashilah merupakan kata yang berada pada akhir kalimat. Akan tetapi ia membedakan antara fashilah dengan inti dari sebuah ayat. Ia menyimpulkan bahwa fashilah adalah sebuah perkataan yang terpisah dari apa yang ada setelahnya, sedangkan perkataan yang terpisah juga terkadang merupakan inti dari sebuah ayat. Itulah sebabnya setiap inti ayat adalah fashilah, akan tetapi tidak setiap fashilah itu adalah inti ayat. Dan salah satu contoh dari makna fashilah di sini adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Sibawaih pada permissalan *qawafi* yang terdapat pada surah Hud : 105 **يَوْمَ** **يَأْتِ** dan juga surah al-Kahfi : 64 **مَا كُنَّا نَبْعُ** yang mana kedua ayat ini bukanlah merupakan inti dari ayat tersebut secara *Ijma'*. Beda halnya yang terdapat pada surah al-Fajr : 4 **وَاللَّيْلِ إِذَا يَسِرَ**, yang merupakan inti ayat tersebut secara *ittifaq*.
2. Al-Qhadhi juga mengomentari perihal fashilah ini, bahwasanya fashilah adalah huruf-huruf yang sama pada penggalan kata yang dengannya dapat memberikan pemahaman makna-makna.³³

Fashilah terjadi ketika adanya istirahat (berhenti sejenak) dalam *khitab* (orang yang diajak berbicara) yang dengannya untuk menunjukkan keindahan sebuah kalam (perkataan). Fashilah juga bisa dikategorikan sebuah jalan/metode yang menjelaskan Al-Qur'an atas segala bentuk kalam (perkataan). Adapun salah satu alasan dinamakan fashilah karena dua perkataan akan menjadi terpisah ketika adanya istirahat (berhenti sejenak) tersebut. Itulah mengapa terdapat akhir ayat, yang tujuannya adalah untuk

³² Nama aslinya adalah al-Imam Usman bin Sa'id Abu 'Amr al-Dani. Beliau adalah salah satu imam/ahli di bidang Al-Qur'an dan juga periwayatannya. Beliau juga adalah seorang pengarang kitab yang berjudul *al-Taisir Fi Mazahib al-Qurra al-Sab'ah* dan juga ahli di bidang *rasm*, *waqaf* dan *ibtida'* dan juga disipilin ilmu lain yang berhubungan dengan *qira'ah* dan juga Al-Qur'an. Dan Beliau wafat pada tahun 444 H.

³³ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* . . . h. 609

memisahkan antara ayat satu dengan ayat sesudahnya. Fashilah ini juga tidak disebut sajak karena dari keduanya terdapat perbedaan.³⁴

Mengetahui ilmu tentang *fashilah* ini bisa dengan dua cara, yaitu:

1. *Tauqifi* : Penetapan Nabi Saw. dalam berhenti pada suatu ayat dan itu dianggap adalah sebuah penghujung ayat. Sedangkan ketika Beliau lanjut membaca tanpa adanya pemberhentian maka itu bukanlah termasuk akhir penutup ayatnya. Dan adapun ketika Nabi Saw. terkadang berhenti dan terkadang juga tidak, maka itu akan memungkinkan menjadi sebuah *waqaf* yang akan masuk kepada kategori fashilah atau *al-waqf al-tam* (berhenti secara sempurna). Atau bisa jadi dikarenakan Nabi Saw. berhenti karena untuk istirahat sejenak, maka itu akan memungkinkan bukan termasuk fashilah.
2. *Qiyasi* : Ditetapkannya dari sebuah kemungkinan tanpa adanya *nash* (dalil) dengan *nash* karena adanya kecocokan, maka melakukan perkara ini bukanlah sebuah hal yang dilarang karena tidak ada tambahan dan juga pengurangan. Tujuannya tidak lain adalah mengetahui tempat untuk berhenti dan juga melanjutkan bacaan. Sedangkan berhenti pada setiap kata itu hukumnya diperbolehkan.³⁵ Al-Suyuti juga menambahkan bahwa *washl al-Qur'an* (membaca Al-Qur'an tanpa berhenti) itupun juga diperbolehkan.

Fashilah (penutup) ayat itu bagaikan *qarinah al-saj'iyah* dalam sebuah prosa dan juga *qafiyah al-bait* dalam syi'ir. Oleh karenanya, apa-apa yang diuraikan dari kekurangan/kecatatan dalam sebuah qafiyah (baik dari perbedaan harakat, *isyba'* dan juga *taujih*), maka bukanlah sebuah kecatatan dalam sebuah fashilah. Itulah sebabnya, boleh adanya perpindahan kata dalam fashilah, *qarinah*, dan *qafiyah al-arjuzah* dari satu kata ke kata yang lain. Akan tetapi berbeda dengan *qafiyah al-qashidah*. Dan inilah mengapa terkadang kita menemukan pada suatu ayat yang tidak sama penghujung hurufnya atau lainnya, seperti contoh *يُرْجَعُونَ* dengan *الْمِيعَادِ عَلِيمٌ* dengan *الثَّوَابُ*, dan juga pada kata *الطَّارِقُ* dengan *الثَّقَبُ*.³⁶

Al-Suyuti kemudian menukil perkataan Syamsuddin bin al-Sha'ig dalam kitabnya *Ihkam al-Ray Fi Ahkam al-Ay* bahwasanya ilmu munasabah itu adalah sebuah perkara yang harus dituntut dalam bahasa Arab karena di dalamnya terdapat perkara-perkara yang harus dilaksanakan dari perbedaan *ushul*. Syamsuddin juga mengatakan bahwa setidaknya ada empat puluh hukum yang terjadi pada akhir ayat yang tujuannya untuk menjaga kadar munasabahnya.

1. Mendahulukan objeknya. Ini pun terbagi lagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, *ma'mul* mendahului *'amil*-nya, seperti *إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*. *Kedua*, *ma'mul*

³⁴ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* . . . vol. I, h. 54

³⁵ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal Li Dirasah al-Qur'an al-Karim* . . . h. 315-316

³⁶ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* . . . h. 609

mendahului *ma'mul* lainnya yang asalnya adalah mendahului, seperti **لُنْرِيكَ** , yang jika kita *i'rab* (uraikan) maka kata **اَلْكُبْرَى** adalah merupakan *maf'ul* dari kata **نُرِي** . Ketiga, *ma'mul* mendahului *fa'il*, seperti **وَلَقَدْ جَاءَ عَالِ فِرْعَوْنَ اَلنَّذْرُ** . Kemudian *Taqdim Khabar Kana 'Ala Ismiha* (*Khabar Kana* mendahului *Isim*-nya), seperti **وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ**

2. Mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan dari segi waktu : **فَلَلَهُ اَلْاٰخِرَةُ** **اَلْاَوَّلَى** . Karena jikalau tidak adanya menjaga atas fashilah, maka kata **اَلْاَوَّلَى** seharusnya lebih dahulu dibanding kata **اَلْاٰخِرَةُ** , sebagaimana dalam ayat lain **لَهُ اَلْحَمْدُ فِى اَلْاَوَّلَى وَاَلْاٰخِرَةِ**
3. Mendahulukan yang baik atas yang terbaik : **بَرَبِّ هٰرُونَ وَمُوسَى**
4. Mendahulukan *dhamir*/kata ganti atas apa yang akan ditafsirkan : **فَاَوْحَسَ فِى نَفْسِهِ خَيْفَةً مُّوسَى**
5. Mendahulukan *sifat jumlah* atas *sifat mufradah* : **وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ اَلْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا**
6. Menghilangkan *ya manqush* yang sudah dikenal : **اَلْكَبِيرُ اَلْمُتَعَالِ**
7. Menghilangkan *ya fiil* walaupun tidak dalam keadaan *majzum* : **وَالَّيْلِ اِذَا يَسِرْ**
8. Menghilangkan *ya idhafah* : **فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذِرْ**
9. Menambahkan huruf *mad* : **وَتَظُنُّونَ بِاللّٰهِ الظُّنُونَا** . Dan di antara yang masuk ke dalam pembahasan ini adalah *إبقاؤه مع الجازم* (tetapnya huruf mad tersebut walaupun adanya setelah huruf *jazim* : **سَنَقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَى** , yang mana ada yang mengatakan bahwa kata tersebut aslinya adalah huruf *nahy*.
10. Menjadikan *munsharif* padahal aslinya adalah *ghair munsharif* : **قَوَارِيرَا**

11. Memberikan permulaan *muzakkar ism jins*) : **أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ**
12. Memberikan permulaan *muannas ism jins* : **أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ**
13. Meringkas atas salah satu dua *wajih/cara* yang diperbolehkan dalam *qira'ah sab'ah* : **رُشْدًا** . Dalam *qira'ah sab'ah* tidak dibaca **رُشْدًا** karena *fashilah* (penghujung ayat) dari dua surah ini tengahnya berharakat. Hal serupa juga terjadi pada surah al-Lahab **وَتَبَّ لَهَبٌ وَتَبَّ** dengan mem-*fathah*-kan dan men-*sukun*-kan kata *lahab*. Sedangkan pada ayat lanjutannya **سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ** hanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*-nya. Itu dikarenakan untuk menjaga *fashilah* tersebut.
14. Penyebutan kalimat yang sebelumnya ditolak atas selain yang serupa pada *jumlah ismiyah* dan juga *jumlah fi'liyah* : **وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ** . dari contoh ini, tidak adanya kecocokan antara kata **ءَامَنَّا** dengan apa yang disanggahkannya dan faktanya adalah mereka tidak beriman.
15. Penyebutan salah satu dua bagian yang tidak serasi dengan yang lainnya: **فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ** . pada contoh tersebut, firman Allah Swt. tidak menyebutkan **الَّذِينَ كَذَبُوا** sebagaimana disebutkan di awal dengan **الَّذِينَ صَدَقُوا**
16. Penyebutan salah satu dua bagian kalimat atas selain aslinya, padahal yang diinginkan adalah semisalnya dari kalimat lain : **أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ**
17. Pengaruh dua lafaz yang asing : **تِلْكَ إِذَا قَسَمَ ضَرِيًّا** , pada contoh ini tidak dikatakan **جائرة**. Dan juga pada misal yang lain dikatakan **كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ** , yang tidak mengatakan **النار** atau **جهنم** dan masih banyak contoh lainnya. Itu semua tujuannya adalah untuk menjaga *fashilah* setiap surahnya.

18. Mengkhususkan dari setiap kumpulan dalam satu kali penyebutan : وَلِيَذَّكَّرَ

أُولُوا أَلْبَابٍ

19. Menghapus *maf'ul* : مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى . Selain ini terdapat pula

menghapus *muta'alliq* (hubungan) *af'al al-tafdhil* : وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

20. Terbebasnya *mufrad* dari *tasniyah* : فَقُلْنَا يَأْذُمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ

فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

21. Terbebasnya *mufrad* dari *jama'* : وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا . Pada contoh ini tidak

dikatakan *أئمة* sebagaimana pada ayat lain وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا

Atau pada contoh lain dikatakan إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ yang tidak mencantumkan أَنهَارٍ .

22. Terbebasnya *tasniyah* dari *mufrad* : وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ . Seorang ahli

bahasa Farra' berkata bahwa yang dimaksud dari ayat ini adalah *جنة* yang bertujuan untuk menjaga fashilah dari setiap ayatnya. Dan Beliau juga mengatakan bahwa al-Qafiyah itu bisa terjadi karena adanya tambahan ataupun pengurangan (huruf), yang tidak bisa dilakukan oleh semua kalam.

23. Terbebasnya *tasniyah* dari *jama'* : وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ . Ibnu Shani'

menukil dari Farra' bahwa ayat ini bermaksud *جنات* , yang mana *tasniyah* pada kata tersebut dibebaskan atas *jama'* untuk menjaga fashilah dari ayat-ayat sebelumnya. Sedangkan pendapat seperti ini tidak begitu jauh dari apa yang dikehendaki, yang mana *dhamir* tersebut kembali setelahnya dengan *shigah tasniyah* agar lafaznya bisa terjaga.

24. Terbebasnya *jama'* dari *mufrad* : لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ . Pada ayat tersebut yang

seharusnya kata خِلَالٌ ini adalah *خلة* sebagaimana pada ayat yang lain. Ayat tersebut di-*jama'*-kan hanya untuk menjaga fashilah.

25. Menempatkan *ghair al-'aqil* (orang yang tidak berakal) pada tempat 'aqil (orang yang berakal) : كُلُّ فِي فَلَكَ يَسْبَحُونَ

26. Adanya *imalah* yang seharusnya tidak di-*imalah*-kan : seperti pada ayat-ayat yang ada pada surah Thaha dan al-Najm.
27. Mengikutsertakan *shigah mubalaghah* padahal tidak terlihat padanya : عَالَمُ
الْغَيْبِ
28. Mendahulukan sebagian sifat-sifat *mubalaghah* atas lainnya : إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ
عَجِيبٌ . Kata عَجَابٌ didahulukan atas kata عَجِيبٌ .
29. Memisahkan antara *ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih* : وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ
لَكَانَ لِرِزَامٍ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى
30. Menempatkan kata *zhahir* pada kata *dhamir* : وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَ
أَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ
31. Menjadikan *maf'ul* atas posisi *fa'il* : أَتَيَا , إِنَّهُ كَانَ وَعَدُهُ مَأْتِيًا : yang seharusnya
32. Menjadikan *fa'il* atas posisi *maf'ul* : خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ
33. Memisahkan antara *maushuf* dengan *shifah* : (٤) وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى
فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى . Seandainya di-*i'rab*-kan, maka أَحْوَى adalah *shifah* dan
مَرْعَى adalah *hal*.
34. Menjadikan huruf bukan pada tempatnya : بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا , yang aslinya
إِلَيْهَا.
35. Mengakhirkan suatu sifat yang tidak begitu *baligh* dari yang lebih *baligh* :
الرَّحْمَةُ الرَّأْفَةُ , karena kata الرَّأْفَةُ lebih *baligh* daripada kata رَعُوفٌ رَحِيمٌ
36. Menghapus *fa'il* dan mengganti *maf'ul* : وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ
37. Menetapkan *Ha al-Saktah* : وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ
38. Mengumpulkan di antara *majrurat* : ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا .
sesungguhnya yang baik adalah memisahkan dari *majrurat* tersebut kecuali

untuk menjaga *fashilah*, maka ditiadakanlah pemisahan tersebut dan juga kata pemisahannya diakhirkan yaitu *تَبِيعًا*.

39. Memutarbalikkan dari *shigah madhi* ke *shigah mudhari* : *فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ* : *وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ*, yang pada asalnya adalah *قَتَلْتُمْ*.

40. Merubah pondasi asal katanya : *وَطُورِ سِينِينَ*, yang asalnya adalah *سِينَا*

Ada sebuah peringatan yang mesti diperhatikan juga yang disampaikan oleh Ibnu al-Shani' : “*Tidak ada halangan perkara lain dalam suatu urusan yang keluar dari asalnya pada ayat-ayat yang telah disebutkan beserta munasabahnya, karena sesungguhnya Al-Qur'an itu terbatas keajaibannya*”.³⁷

Al-Suyuti juga memberikan pembagian dari munasabah ini, yang mana beliau menukil dari perkataan Ibnu Abi al-Ishba' bahwasanya *fashilah* Al-Qur'an ini tidak akan keluar dari salah satu dari empat pembahasan: *al-Tamkin*, *al-Tashdir*, *Al-Tausikh* dan *al-Ighal*.

1. *Al-Tamkin* : Bisa diartikan sebagai mempertegas atau memperkokoh pernyataan. Maksudnya adalah suatu penutup ayat akan memperkokoh suatu pernyataan yang sudah disebutkan dalam suatu ayat. Seandainya *fashilah* ini tidak ada, maka kandungan ayat tersebut akan rancu dan akan sulit difahami. Sebagai contoh yang terdapat pada surah Hud : 87

قَالُوا يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

“Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal”.

Pada ayat ini disebutkan pada permulaannya adalah suatu ibadah kemudian dilanjutkan dengan penyebutan pengeluaran harta, yang pada akhirnya ditutup dengan penyebutan *الرَّشِيدُ* dan *الْحَلِيمُ* secara teratur. Karena *الْحَلِيمُ* itu selaras dengan ibadah, sedangkan *الرَّشِيدُ* selaras dengan harta.

Pada contoh yang lain juga yang terdapat pada surah al-Sajadah : 26-27

³⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* . . . h. 613-616

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاجِدِهِمْ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأَفَلَا يَسْمَعُونَ (٢٦) أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى
 الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا
 يَبْصُرُونَ (٢٧)

“Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan?. Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”

Pada ayat 26 yang diawali dengan **أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ** dan ditutup dengan **أَفَلَا يَسْمَعُونَ**, itu dikarenakan suatu nasehat haruslah didengarkan dan membutuhkan alat pendengaran. Sedangkan pada ayat selanjutnya yaitu ayat 27 yang diawali dengan **أَوَلَمْ يَرَوْا** dan diakhiri dengan **أَفَلَا يَبْصُرُونَ**, hal tersebut dikarenakan sesuatu yang terlihat dan membutuhkan alat penglihatan.

Hal yang sama juga terjadi pada surah al-An'am : 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.

Ayat ini ditutup dengan dua nama dari nama-nama Allah yang baik yaitu

اللَّطِيفُ dan **الْخَبِيرُ**, hal tersebut dikarenakan **اللَّطِيفُ** itu selaras dengan

apa-apa yang tidak diketahui oleh panca indra, sedangkan **الْخَبِيرُ** itu selaras

dengan apa-apa yang diketahui oleh panca indra.

2. *Al-Tashdir* : Suatu lafaz yang menjadi penutup ayat sudah dimuat pada permulaan, akhir dan juga sebagian kalimat pada suatu ayat. Sebagaimana yang diuraikan oleh Ibn al-Mu'taz bahwa *al-Tashdir* ini terbagi menjadi tiga bagian:
 - a. Selarasnya akhir *fashilah* dengan akhir kata pada permulaan ayat

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَكُ يَشْهَدُونَ وَكَفَىٰ
بِاللَّهِ شَهِيدًا

- b. Selarasnya awal kata dengan akhir ayat

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

- c. Selarasnya sebagian kata

فَقُلْتُ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

3. *Al-Tausyikh* : Adapun yang menjadi pembeda antara *al-Tausyikh* dengan *al-Tashdir* adalah kalau *al-Tashdir* sesuatu yang menunjukkan bahwa kata tersebut selaras dari segi lafaznya, akan tetapi *al-Tausyikh* ditinjau dari maknanya.

Sebagai contoh yang terdapat pada surah Ali Imran : 33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya kata *اصْطَفَىٰ* pada ayat tersebut tidak menunjukkan adanya keselarasan dari segi lafaz atas apa yang menjadi penutup ayat tersebut yaitu *الْعَالَمِينَ* , akan tetapi dari segi makna keduanya memiliki keselarasaan karena dari ayat tersebut diketahui bahwa salah satu kebutuhan dalam memilih sesuatu itu harus terpilih dari jenisnya sendiri, sedangkan jenis yang terpilih tersebut adalah dari alam yang sama.

4. *Al-Ighal* : Menyusupkan makna yaitu menutup sebuah perkataan dengan sesuatu yang memberikan faidah atau tambahan poin sehingga menyempurnakan maknanya tanpa harus ada poin tersebut. Sebagian ahli Al-Qur'an berpendapat bahwa *al-ighal* ini dikhususkan kepada syi'ir saja, tapi pendapat tersebut ditentang karena *al-ighal* terjadi juga pada Al-Qur'an, seperti pada firman Allah Swt.

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. Yasin [36] : 21)

Pada kata *مُهْتَدُونَ* terdapat *al-ighal* karena maknanya sudah sempurna tanpa adanya kata tersebut, itu disebabkan karena Rasul merupakan sosok yang mendapatkan hidayah tanpa diragukan lagi. Akan

tetapi, pada *al-ighal* tersebut terdapat tambahan *mubalaghah* (makna yang lebih) dalam anjuran untuk mengikuti para rasul.³⁸

B. Perihal Asmaul Husna

Jikalau seseorang menghentikan sejenak hiruk-pikuk kegiatan yang ia sering lakukan dan melepaskan jiwanya untuk merenungi keluasan alam raya ini, maka ia akan menemukan suatu dorongan kekuatan yang amat dahsyat yang ia rasakan di luar alam raya ini serta disertai dengan adanya keyakinan bahwa kepada-Nyalah bermuara dan bersumber segala sesuatu. Bahkan jika mata ini tidak mampu melihat alam raya, maka dengan cahaya mata hati pun manusia akan mampu memandang Tuhan dan mendengar bisikan suara-Nya di dalam hati nuraninya. Karena itu semua adalah fitrah manusia, yang membedakan hanyalah tingkatannya.³⁹

Adapun yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang mengutip perkataan Abdul Karim al-Khatib dalam kitabnya *Qadhiyah al-Uluhiyah Baina al-Falsafah wa al-Din* perihal Tuhan : *“Pada hakikatnya, yang melihat/mengenal Tuhan hanyalah melihat apa yang terhampar di bumi dan juga apa yang terbentang di langit. Padahal hal tersebut adalah penglihatan yang tidak langsung dan memerlukan pandangan hati yang tajam, kalbu yang bersih dan juga akal yang cerdas. Mampukan Anda menyelami kumpulan syair seorang penyair atau mendengar gubahan seorang komposer, melihat lukisan seorang pelukis dan pahatan seorang pemahat, mengenal mereka tanpa melihat mereka secara langsung? Benar, anda bisa mengenal mereka hanya selayang pandang, bahkan Anda juga bisa membayangkan mereka sesuai dengan kemampuan anda. Akan tetapi, pada akhirnya Anda sendiri yang akan sadar bahwa gambaran yang diimajinasikan oleh akal Anda perihal para seniman itu sifatnya pribadi saja dan juga ekspresi dari perasaan Anda sendiri. Hal semacam itu pula yang dilukiskan oleh orang lain perihal seniman itu dan setiap individu memiliki perbedaan pandangan masing-masing yang bersifat pribadi. Jikalau dari semuanya masih ada yang sama, maka persamaan itu hanya bersifat umum yang menyangkut kekaguman dalam berbagai tingkat. Seandainya hal demikian begitu adanya dalam memandangan seniman melalui karya-karya mereka, bagaimana dengan Tuhan, sedang Anda hanyalah setetes dari ciptaan-Nya?”*.⁴⁰

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Abu Hurairah Ra, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

إن لله تسعة وتسعين اسماً مائة إلا واحداً من أحصاها دخل الجنة ، وهو وتر يحب الوتر

³⁸ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan Fi ‘Ulum al-Qur’an* . . . h. 616-621

³⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, al-Asma’ al-Husna dalm Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2006), cet. VIII, hal. xviii-xix

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Jawabannya adalah Cinta, Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), cet. I, hal. 62

“Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai Sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa dapat menghitungnya, maka akan masuk surga. Allah itu tunggal dan menyukai yang tunggal”. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Adapun yang dimaksud dari menghitung di sini adalah memperhitungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, apabila seseorang mengetahui bahwa Allah Swt. adalah Maha Pengampun ^{مَغْفُورٌ} الغفور, maka ia akan mengetahui bahwa ketika terlanjut melakukan dosa, maka ia segera menghentikan perbuatan tersebut dan memohon ampun atas perbuatan yang ia lakukan serta ia tidak pernah berputus asa dari ampunan Allah Swt. akan tetapi, perlu untuk diketahui bahwasanya asmaul husna tidak hanya terbatas pada bilangan sembilan puluh sembilan nama saja, sebagaimana yang disampaikan oleh ahli fiqih yang bermazhab Maliki bernama Abu Bakar bin al-‘Arabi bahwasanya ada di antara mereka yang mengumpulkan asmaul husna dari Al-Qur’an dan Hadis sebanyak seribu nama (*wallah a’lam*).⁴¹

C. Profil Surah al-Hujurat

Nama surah al-Hujurat ini tidak memiliki nama lain selain yang tercantum dalam semua mushaf (beda halnya yang disampaikan oleh Muhammad Ali al-Shabuni bahwasanya sebagian mufassir memberi nama lain dari surah al-Hujurat ini adalah *Surah al-Akhlak*⁴², kitab-kitab sunnah dan tafsir dan salah satu alasan penamaannya adalah karena di dalamnya disebutkan kata al-Hujurat. Sedangkan surah ini turun berkenaan dengan panggilan Bani Tamim kepada Rasulullah Saw. dari belakang kamar-kamar Beliau. Adapun menurut Muhammad Ali al-Shabuni, surah ini dinamakan al-Hujurat karena Allah Swt. menyebutkan di dalamnya penghormatan kepada rumah-rumah Nabi Saw, yaitu kamar-kamar Beliau yang mana *ummahat al-mu’minin* (istri-istri Rasulullah Saw.) yang suci juga tinggal di dalamnya.⁴³

Surah ini menurut mayoritas ulama tafsir adalah *Madaniyah* karena turun setelah hijrah. Beda halnya yang disampaikan oleh al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan Fi ‘Ulum al-Qur’an* dengan perkataan *syadz* bahwasanya surah al-Hujurat ini merupakan *Makkiyah*, akan tetapi tidak diketahui siapa yang menyampaikan perkataan tersebut. Adapun dalam kitab *al-Ijaz Fi Ma’rifah Ma Fi al-Qur’an Min Mansukh wa Nasikh* menyebutkan bahwa di dalam surah al-Hujurat ini tidak terdapat *nasikh* dan *mansukh*.⁴⁴

Surah al-Hujurat ini dalam urutan turunnya surah merupakan surah ke 108, turun setelah surah al-Mujadalah dan sebelum surah al-Tahrim. Sedangkan turunnya surah ini pada tahun 9 Hijriyah dan ayat dari surah al-Hujurat ini adalah 18 ayat.

⁴¹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 1437 H/2016 M), cet. IX, vol. III, h. 616-620

⁴² Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir* . . . vol. III, h. 222

⁴³ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir* . . . vol. III, h. 223

⁴⁴ Muhammad bin Barakat bin Hilal al-Sa’idi, *al-Ijaz Fi Ma’rifah Ma Fi al-Qur’an Min Mansukh wa Nasikh* (UEA: Markaz Jam’ah al-Majid Li al-Saqafati wa al-Turos, 1432 H/2011 M), h. 147

Ada beberapa tujuan mengapa diturunkannya surah ini, baik dari segi hukum ataupun adab.

1. Memberikan pelajaran kepada umat muslimin terhadap sebagian apa yang diwajibkan dari hal adab kepada Nabi Saw. dalam hal mu'amalah, berbicara dan juga menyapa.
2. Mewajibkan kejujuran umat muslimin pada apa yang disampaikan oleh Nabi Saw.
3. Penetapan dalam menyampaikan kabar secara mutlak dan hal tersebut merupakan dari akhlak seorang mukmin.
4. Berusaha menjauhi akhlak yang dari orang-orang kafir dan fasik.
5. Melerai antara mukmin yang berselisih karena mereka merupakan saudara seiman. Dan di antara adab-adab yang merupakan perintah Allah Swt. adalah membungkus mu'amalah di antara umat muslimin, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.
6. Menghilangkan dari perkara selisih kepada hal yang dianggap sebuah peringatan.

Menurut salah satu pendapat ulama mazhab, surah al-Hujurat ini merupakan awal dari surah-surah *mufassshal* (surah yang memiliki banyak jeda dan dipisah dengan basmalah) dan ini juga merupakan yang diinginkan oleh ulama fiqih akhir. Sedangkan surah-surah yang ada dalam *mufassshal* ini dalam kitab-kitab fiqih adalah surah-surah yang disunnahkan membaca sebagiannya pada sebagian shalat lima waktu.

Mazhab Hanafiyah berbeda pendapat perihal awal mula *mufassshal* ini ke dalam 12 qaul, akan tetapi yang paling shahih adalah awal *mufassshal* yang panjang ialah dari surah al-Hujurat, awal *mufassshal* sedang ialah dari surah al-Thariq dan awal *mufassshal* yang pendek ialah dari surah al-Zalzalah. Adapun menurut mazhab Syafi'i yang dikatakan bahwa awal *mufassshal* adalah al-Hujurat dan dikatakan pula bahwa awal *mufassshal* dari surah Qaf dan pendapat ini selaras dengan pendapat Ibnu Kasir (w. 703) dalam kitabnya. Sedangkan menurut mazhab Hanbali juga berpendapat bahwa awal *mufassshal* diawali dari surah Qaf.⁴⁵

Ada yang menjadi perhatian bagi Abdullah Muhammad al-Shiddiq al-Ghamari al-Hasani perihal surah al-Hujurat ini yang mana awal surat ini dibuka dengan penetapan dua sifat Allah Swt. yaitu *al-Sami'* dan *al-'Alim* dan ditutup juga dengan penetapan dua sifat Allah Swt. yaitu *al-'Alim* dan *al-Bashir*, sehingga ini termasuk ke dalam keserasian dari segi *mathla'* (permulaan) dan juga *maqtha'* (penutup).⁴⁶

D. Kandungan Surah al-Hujurat

Menurut al-Biqā'i (w. 885 H) dalam kitabnya *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, maksud dari surah al-Hujurat adalah sebuah petunjuk terhadap

⁴⁵ Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: al-Dar al-Tunisia li al-Nasyr, 1984), h. 213-215

⁴⁶ Abdullah Muhammad al-Shiddiq, *Jawahir al-Bayan Fi Tanasub Suwar al-Qur'an* (Mesir: Maktabah al-Qahirah) h. 104

kemuliaan akhlak dengan cara menghormati Rasulullah Saw. dengan budi pekerti yang luhur dan seyogyanya agar terus menjaga akhlak tersebut secara zahir agar mencerminkan atas perkara batin yang dinamakan iman, sebagaimana iman kepada Allah Swt. dicerminkan dengan perbuatan yang nampak. Adapun hasil dari maksud tersebut adalah tidak lain untuk mendekatkan diri kepada Rasulullah Saw. sebagaimana al-Fatihah merupakan awal Al-Qur'an yang mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴⁷

Pembahasan yang ada pada surah al-Hujurat ini memiliki dua skema pembahasan:

1. Pembahasan antara Nabi Saw. dan ummatnya serta pembahasan yang dikhususkan untuk umat Nabi Saw, baik meninggalkan segala bentuk keburukan atau mempermanis (kehidupan) dengan keutamaan-keutamaan.
 - a. Orang-orang mukmin tidak sepatutnya mengambil putusan sebelum adanya putusan dari Allah dan Rasul-Nya;
 - b. Kewibawaan dan juga kehormatan itu milik Rasulullah Saw. dan tidak sepatutnya membesarkan suara di atas suaranya;
 - c. Tidak sepatutnya memanggil Rasulullah Saw. dengan nama ataupun dengan *kunyah*-nya sebagaimana panggilan antara satu sama lain, akan tetapi memanggil Beliau dengan panggilan Nabi atau Rasul
 - d. Orang-orang yang menurunkan volume suaranya di hadapan Rasulullah Saw, mereka termasuk orang yang bertakwa;
 - e. Orang yang memanggil Rasulullah Saw. dari belakang kamar-kamar Beliau sebagaimana 'Uyainah bin Hishn dan juga orang bersamanya dan banyak darinya adalah orang yang tidak berakal;
 - f. Mencela kelemahan Rasulullah Saw. dengan isyarat.
2. Pembahasan yang dikhususkan untuk umat Nabi Saw, baik meninggalkan segala bentuk keburukan atau mempermanis (kehidupan) dengan keutamaan-keutamaan.
 - a. Tidak untuk mendengarkan perkataan orang fasik sampai benar-benar yakin dan juga kebenarannya tampak jelas;
 - b. Apabila salah satu dari dua kubu dari kalangan mukminin atas yang lain memberontak, maka wajib memerangi kubu pemberontak tersebut sampai datang kembali kepada perintah Allah Swt;
 - c. Allah Swt. mencintai perdamaian antara umat mukminin;
 - d. Larangan dari perbuatan mengolok-olok, mencela dan juga memberi julukan yang tidak baik;
 - e. Larangan dari berburuk sangka kepada umat muslim, larangan dari menampakkan aurat yang tertutupi dan juga larangan dari perkara *ghibah* (membicarakan keburukan orang lain) dan juga *namimah* (mengadu domba);

⁴⁷ Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/2006), cet. III, vol. VII, h. 220

- f. Seluruh umat manusia adalah setara sebagai makhluk yang terdiri dari laki-laki dan juga perempuan, tidak ada kelebihan antara satu dengan yang lain kecuali ketakwaan.⁴⁸

Jamaluddin al-Qasimi (w. 1332 H) pengarang kitab *Mahasin al-Ta'wil* menukil perkataan Fakhruddin al-Razi bahwa surah al-Hujurat ini memiliki petunjuk bagi kalangan mukmin untuk senantiasa membagikan akhlak, baik kepada Allah Swt, Rasul-Nya atau kepada selainnya. Orang-orang ini akan masuk kepada dua jenis kelompok. *Pertama*, kelompok jalan orang-orang mukmin dan mereka akan masuk ke dalam kalangan yang taat. *Kedua*, kelompok yang keluar dari jalan orang-orang mukmin dan dia termasuk orang fasik.

Adapun yang masuk ke dalam kelompok mereka atau yang menuju jalan mereka, baik di kala bersama mereka ataupun tidak, mereka itulah sebabnya Allah Swt. menyebutkan dalam surah ini 5 panggilan (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا) untuk kalangan mukmin sebagai petunjuk. Hal ini dibagi menjadi 5 bagian:

- a. Berkenaan dengan Allah Swt;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Menjelaskan tentang taat kepada Allah Swt. dengan menyebutkan Rasulullah Saw, karena tidak akan dikteahui semua ilmu tanpa perantara darinya.

- b. Berkenaan dengan Rasulullah Saw;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

Menjelaskan tentang wajibnya menghormati Rasulullah Saw.

- c. Berkenaan dengan orang fasik;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Menjelaskan tentang wajibnya menjauh dari bersandar/percaya kepada perkataan orang-orang fasik karena keinginan mereka tidak lain hanya untuk menyampaikan fitnah di antara orang-orang mukmin.

- d. Berkenaan dengan orang mukmin secara langsung (hadir);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ

⁴⁸ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . cet. I, vol. 26, h. 149

Menjelaskan tentang wajibnya meninggalkan perkara yang menyebabkan tersinggungnyanya/menyakiti hati seorang mukmin secara langsung atau di hadapannya dan juga meninggalkan mencela fisik mereka.

- e. *Berkenaan dengan orang mukmin tidak secara langsung (ghaib).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

Menjelaskan tentang wajibnya menjauh dari menghina seorang mukmin di kala tidak berada di sampingnya karena jika ia melakukannya di hadapannya pasti akan merasa terusik atau tersakiti.

Apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an tersebut menurut urutannya sangatlah indah dan tertib. Akan tetapi jika ingin dikritisi, kenapa tidak disebutkan orang mukmin terlebih dahulu sebelum orang fasik agar derajat urutannya sesuai yang dimulai dari Allah Swt, Rasulullah Saw, orang mukmin secara langsung, orang mukmin secara tidak langsung, baru kemudian orang fasik?

Jawabannya tidak lain adalah memulai dari Allah Swt. karena memang sepatutnya Dialah yang paling pantas untuk sebagai permulaan, kemudian Rasulullah Saw. Selanjutnya menyebutkan sesuatu yang dapat menimbulkan pembunuhan antara umat Islam disebabkan mendengarkan perkataan orang fasik dan mempercayainya itu lebih utama karena sangat besar pengaruhnya di dalam hati. Adapun sisi mukmin yang ada (*hadir*) ataupun tidak ada (*ghaib*) tidak akan melukai orang mukmin lainnya yang sampai menimbulkan pembunuhan.⁴⁹

Dalam surah al-Hujurat ini terdapat beberapa makna-makna yang dianggap tersembunyi, baik di katanya, isyaratnya ataupun cara bacanya. Setidaknya ada 10 makna yang tersembunyi dari surah ini menurut Muhammad Ali al-Shabuni (w. 2021 M):

- a. Surah al-Hujurat ini disebut juga surah '*al-Akhlak & al-Adab*' dan di dalamnya juga terdapat seruan dengan menggunakan sifat keimanan berjumlah 5 kali. Hal tersebut karena di dalamnya terdapat adab terhadap Allah Swt, terhadap Rasulullah Saw, terhadap diri sendiri, terhadap orang-orang mukmin dan juga terhadap seluruh manusia.
- b. Memulai percakapan dengan panggilan sebagai يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا sebagai peringatan terhadap *mukhatab* (orang yang diajak bicara/orang kedua) bahwa perkara yang setelah seruan tersebut merupakan perkara yang sangat penting.

⁴⁹ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi al-Musamma Mahasin al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424 H/2002 M), cet. II, vol. VIII, h. 547-548

- c. Dalam firman-Nya **إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ** terdapat sebuah isyarat yang sangat mendalam bahwa setiap mukmin harus selalu waspada dan hati-hati terhadap setiap perkataan yang disampaikan tanpa adanya pertimpangan.
- d. Dalam firman-Nya **وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ** terdapat mendahulukan *khobar* atas *isim*-nya dan ini mengandung makna *al-hashr* (pembatasan). Permintaan untuk diikuti tersebut agar menambahkan keburukan kepada mereka atas perbuatan mereka tentang hak Rasulullah Saw.
- e. *Shigah mudhari* **لَوْ يُطِيعُكُمْ** yang terdapat pada ayat ke-7 ini bermakna *al-istimrar wa al-tajaddud* (terus-menerus dan pembaharuan) beda halnya dengan *shigah madhi*. Makna tersebut menyatakan mereka ingin Rasul taat kepada mereka dengan ketaatan yang berkelanjutan yang ditandai pada ayat selanjutnya **فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ**.
- f. Dalam firman-Nya **أُولَئِكَ هُمُ الرُّشْدُونَ** terdapat sebuah *iltifat* (pemindahan kata ganti) dari *mukhathab* ke *ghaib*. *Iltifat* ini merupakan bagian dari *al-muhassinat al-badi'ah* dalam ilmu balaghah dan memiliki makna *ta'zim* (penghormatan) yaitu mereka mendapatkan derajat tertinggi dan juga termasuk ke dalam golongan mulia karena itu merupakan karunia serta kemuliaan dari Allah Swt. Fungsi dari *iltifat* adalah untuk menyegarkan *sami'* (pendengar) dan membangkitkannya agar lebih memperhatikan. Kasus *iltifat* inipun banyak terjadi dan memiliki banyak model di dalam Al-Qur'an.⁵⁰
- g. Dalam firman-Nya **وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا** ada kata **الطَّائِفَةُ** dalam lafaz tersebut merupakan *mufrad* dan maknanya adalah *jama'* karena menunjukkan atas jumlah yang banyak dari kalangan manusia dan ini pun juga ditunjukkan pada kata setelahnya **اقْتَتَلُوا** agar menjaga makna *jama'*-nya.
- h. Dalam firman-Nya **وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ** tidak menyebutkan **مِنْكُمْ** yang sudah nampak pada kata sebelumnya yang menunjukkan dari kalangan mukmin yaitu pada kata **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا**. Hal tersebut

⁵⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan* (Depok: eLSiQ Tabarokarrahan, 2022), cet. II, h. 238

sebagai peringatan kepada mereka bahwa perkara tersebut adalah buruk dan juga menjauhkan orang-orang mukmin terhadap perkara perselisihan.

- i. Dalam firman-Nya *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ* terdapat *al-tasybih al-baligh*.

Ayat tersebut seakan-akan menyampaikan orang-orang mukmin bagaikan saudara dalam kewajiban saling menghormati dan saling menolong. Dalam hal ini *wajh al-syibh* dan *adat al-syibh* dihapus maka jadilah kalam yang indah. Menurut sebagian ahli bahasa mengungkapkan bahwa kata *إِخْوَةٌ*

jama' dari kata *الْأَخُ* saudara dari sisi *nasab* (keturunan) sedangkan

الْإِخْوَانُ jama' dari kata *الْأَخُ* saudara dari sisi pertemanan. Adapun ayat ini

memiliki isyarat bahwa di antara orang-orang mukmin bagaikan di antara saudara sekandung, sedangkan Islam bagi orang-orang mukmin bagaikan orang tuanya. Persaudaraan akidah lebih di atas/utama daripada saudara keturunan dan hubungan keimanan itu lebih kuat dibandingkan hubungan keturunan.

- j. Ada kejadian antara sahabat Rasulullah Saw. tentang pembantaian dan ulama menjawab bahwa darah mereka telah disucikan oleh Allah Swt, maka jangan sampai kita mengotori mulut kita karena terus-menerus membicarakan perkara tersebut.⁵¹

⁵¹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Shabuni, 1428 H/2007 M), cet. I, vol. 2, h. 343-347

BAB IV

MUNASABAH ASMAUL HUSNA SEBAGAI FASHILAH PADA SURAH AL-HUJURAT

Pada surah al-Hujurat terdapat 8 ayat yang ditutup dengan asmaul husna, 2 di antaranya yang berdiri sendiri atau memiliki satu asmaul husna sebagai penutupnya dan selebihnya 6 di antaranya yang bergandengan atau memiliki dua asmaul husna. Dari asmaul husna sebagai penutup ayat tersebut, membicarakan perihal perilaku orang-orang beriman, fasik dan juga orang-orang zalim.

Dalam memahami munasabah kandungan ayat pada asmaul husna sebagai *fashilah* atau penutup ayat, terkadang dapat dipahami dengan meninjau hanya satu ayat saja, akan tetapi di waktu lain diharuskan untuk melihat atau meninjau kembali ayat-ayat sebelumnya agar pemahaman tidak keliru dan menjadi sempurna.

Pendapat yang disampaikan oleh Umar al-Biqā'i perihal hubungan ayat-ayat yang terjadi sebelum surah ini. Pada surah *al-Qital* menerangkan tentang peperangan yang diawali dengan nama Nabi Muhammad Saw. sembari menamai surah tersebut dengan Nama Nabi Muhammad Saw. yang penuh dengan keagungan yang luar biasa. Kemudian dilanjutkan dengan surah al-Fath yang menjelaskan perihal kemenangan yang diraih oleh Nabi Muhammad Saw. dan pujian atas Beliau beserta para pengikutnya. Oleh karena itu, surah al-Hujurat ini memberikan suatu tuntunan tentang suatu adab, baik perkataan atau perbuatan yang dapat menghantarkan pelakunya masuk ke dalam kelompoknya serta meraih kedekatan kepada Beliau. Adapun inti dari pelajaran tersebut adalah adab luhur yang diaplikasikan kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada selain keduanya.

Pada surah al-Hujurat ini terdapat lima bagian yang diawali dengan suatu panggilan yang sangat mulia yaitu '*Wahai orang-orang yang beriman*'. Kemudian surah ini juga dibuka dengan nama Allah Swt. karena adab terhadap-Nya merupakan pangkal yang utama dari segala bentuk apapun dan suatu pondasi yang tidak akan terbangun tanpa atas izin-Nya.⁵²

A. Ayat-ayat yang Diakhiri Dua Asmaul Husna

1. *Al-Sami'* & *al-'Alim*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujurat [49] : 1)

⁵² Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm al-Durar* . . . h. 220-221

Pendapat yang disampaikan al-Maraghi perihal urutan surah al-Hujurat ini bahwasanya penyebutan surah al-Fath setelah surah Muhammad atau surah *al-Qital*, itu dikarenakan surah yang pertama (surah Muhammad/*al-Qital*) bagaikan *muqaddimah*/pendahuluan dan yang kedua (surah al-Fath) bagaikan sebuah hasil. Sedangkan penyebutan surah al-Hujurat setelah surah al-Fath dikarenakan jika sebuah umat pergi jihad di jalan Allah Swt. kemudian bisa menaklukkan musuhnya sedangkan Nabi Saw. berada di antara mereka dan urusan menjadi stabil, maka kewajiban selanjutnya adalah menetapkan kaidah-kaidah hukum yang berlaku antara Nabi Saw. dan para sahabat.

Selanjutnya bagaimana para sahabat memperlakukan Nabinya? Jawabannya ialah berbudi pekerti yang mengharuskan mereka mengamalkannya, sebagaimana yang telah dijelaskan keutamaan mereka di dalam kitab Taurat dan Injil yang mana mereka satu sama lain saling menyayangi, saling mengingatkan perkara ibadah dan saling menguatkan. Kemudian disebutkan bagaimana cara sahabat memperlakukan Nabi Saw. dan sesama sahabat? Salah satunya ialah tidak memutuskan sebuah perkara sebelum adanya perintah dari Allah Swt. dan Rasul-Nya, tidak meninggikan suara mereka melebihi suara Nabi Saw. dan juga tidak mengeraskan suaranya ketika bersama Rasulullah Saw. seperti mereka mengeraskan satu sama lain, karena perbuatan tersebut dapat mengakibatkan terputusnya amal mereka tanpa mereka sadari.⁵³

Keumuman makna ayat ini adalah larangan untuk terburu-buru dalam perkara *al-amr bi al-ma'ruf* dan *al-nahy 'an al-munkar* tanpa mengetahui hukum syariat yang jelas dan juga kedudukan Rasulullah Saw. Adapun yang dapat dijadikan dari ayat ini adalah mengikuti segala bentuk syariat tanpa terkecuali dan juga mengedepankan *nash* daripada *qiyas*.⁵⁴

Ada beberapa pendapat sebab turunnya QS. Al-Hujurat : 1 ini:

- a. Mujahid dan al-Hasan berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan larangan memotong hewan qurban pada hari idul adha sebelum salat id dilaksanakan, yang seakan-akan dikatakan untuk perkara ini: '*Janganlah kalian menyembelih hewan qurban sebelum Rasulullah Saw. menyembelih hewan qurban*'. Pada saat itu kebanyakan dari masyarakat setempat sudah menyembelih hewannya sebelum salat id dilaksanakan bersama Nabi Saw. Kemudian setelah Beliau mengetahui perkara tersebut, Beliau langsung memerintahkan mereka agar mengulangi memotong hewan qurban mereka. Pendapat ini pun dijadikan dalil untuk mazhab Hanafi kecuali matahari sudah tergelincir. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i, masih diperbolehkan ketika sudah lewat waktu untuk melaksanakan salat id.

⁵³ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Habliyy wa Auladih, 1365 H/1946 M), cet. I, vol. 26, h. 120

⁵⁴ Shalahuddin Arkadan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim – Rayy al-Ghalil min Mahasin al-Ta'wil* (Kuwait: Dar al-Nafais, 1413 H/1993 M), h. 515

- b. Al-Barra' Ra. menyampaikan bahwasanya pernah Rasulullah Saw. berkhutbah pada hari raya qurban dan bersabda: *'Sesungguhnya awal kita memulai untuk qurban pada hari ini adalah kita melaksanakan salat id terlebih dahulu, kemudian pulang dan memotong hewan qurban. Barang siapa yang melakukan hal tersebut, maka ia telah menjalankan sunnah. Sedangkan barang siapa yang memotong hewan qurban sebelum mendirikan salat id, maka qurbannya tersebut menjadi daging shadaqah bagi keluarganya dan sama sekali bukan termasuk dari ibadah (hewan qurban)'*.
- c. Salah satu riwayat yang disampaikan dari istri Nabi Saw. Aisyah Ra bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan larangan untuk berpuasa pada *yaum al-syak* (hari keragu-raguan). Maksudnya adalah *'Janganlah kalian berpuasa sebelum Nabi Saw. berpuasa'*. Adapun Masruq berkata: *'Waktu itu kami bersama Aisyah Ra. pada hari syak, kemudian diantarkan segelas susu dan Aisyah Ra. memanggiku (dalam kitab Bahr al-'Ulum, Aisyah Ra. berkata kepada seorang budak): 'Tuangkanlah kepada sebuah madu'. Akan tetapi dia berkata: 'Saya sedang berpuasa'. Aisyah Ra. pun berkata: 'Allah Swt. telah melarang untuk berpuasa pada hari ini' sembari melantunkan ayat ini.*⁵⁵

Pada dasarnya ayat ini meniadakan atau menghapus sebuah *maf'ul* karena adanya suatu *ta'mim* (perkara yang dianggap umum) agar menjadikan pemikiran seorang pendengar itu mengarah kepada segala sesuatu yang memungkinkan untuk mendahului Nabi Saw. dari segi perkataan maupun perbuatan. Sebagaimana ketika para sahabat dihadapkan suatu masalah dalam majlis Rasulullah Saw, mereka tidak mendahului untuk menjawab dan biasanya para sahabat akan menjawab *وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ* (Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui). Juga ketika dihadapkan sebuah hidangan, para sahabat tidak akan mendahului Beliau untuk memulai makan dan sama halnya ketika mereka bepergian ke suatu tempat bersama Rasulullah Saw, mereka tidak akan berjalan di depannya.

Adapun perkara yang terdapat pada ayat pertama dari surah al-Hujurat ini tentang akhlak para sahabat terhadap Rasulullah Saw. Akan tetapi, kenapa harus didahului oleh *lafzatullah* atau kalimat Allah. Hal tersebut tidak lain untuk mengagungkan Allah Swt. dan juga sebagai syi'ar bahwasanya berakhlak mulia kepada Rasulullah Saw. merupakan bentuk dari perintah Allah Swt.⁵⁶

Sesungguhnya Allah Swt. itu adalah Zat yang mencakup di dalamnya semua sifat kesempurnaan. Kemudian pada ayat pertama ini, Allah Swt. langsung menutupnya dengan asmaul husna dengan kata *سَمِيعٌ* yaitu Zat yang Maha

⁵⁵ Ismail Haqqi al-Barusawi, *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1439 H/2018 M), cet. IV, h. 62-63

⁵⁶ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir* . . . vol. III, h. 224

Mendengar segala bentuk perkataan kalian sebelum kalian ucapkan dan عَلِيمٌ adalah Zat yang Maha Mengetahui atas apa yang kalian kerjakan sebelum kalian melakukannya.⁵⁷

Allah Swt. menutup ayat-Nya sebagai penguat atas apa yang telah lewat karena mereka mengatakan 'kami beriman'. Allah Swt. Maha Mendengar perkataan mereka dan Maha Mengetahui perbuatan mereka dan apa yang ada di dalam hati mereka, baik dari segi ketakwaan ataupun dari segi khiyanat. Oleh karena itu, jangan sampai apa yang dikatakan berbeda dengan perbuatannya serta hatinya, akan tetapi seyogyanya agar menyempurnakan apa yang didengar dari perkataan سَمِعْنَا وَ أَطَعْنَا 'أَمَّا'. Apapun yang dikerjakan ada pada pengetahuan dan ilmu-Nya dan Dia juga Maha Mengetahui apa yang ada dalam lubuk hati setiap orang berupa ketakwaan.⁵⁸

Allah Swt. Maha Mendengar maksudnya adalah segala bentuk apapun tidak akan pernah luput dari pendengaran-Nya walau sesuatu yang halus sekalipun. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa Allah Swt. mendengar semut hitam yang berjalan di atas batu yang halus pada malam hari walau di tengah sorak kebisingan yang memecah telinga seluruh makhluk. Dia mendengar pujian dari pemuji-Nya, maka akan diberi pahala baginya dan akan mengabulkan doa yang berdoa kepada-Nya. Dia Allah Swt. yang mendengar tanpa adanya telinga sebagaimana makhluk pada umumnya dan juga berbicara tanpa adanya lidah.

Sangat jelas bahwa pendengaran Allah Swt. pasti akan sangat berbeda dengan pendengaran yang dimiliki oleh manusia. Manusia harus membutuhkan alat bantu untuk mendengar walaupun alat bantu tersebut memiliki keterbatasan. Allah Swt. tidaklah menciptakan alat pendengaran untuk manusia berupa telinga kecuali untuk mendengar firman-Nya agar mendapatkan kemanfaatan berupa petunjuk menuju jalan yang diridhai-Nya. Seseorang harus berusaha meneladani sifat-sifat Allah Swt. salah satunya adalah السَّمِيعُ yang bukan saja pandai dalam hal mendengar, tetapi jauh dari itu dia harus memilih apa yang layak untuk didengar. Orang yang berperilaku semacam inilah yang dipuji oleh Allah Swt. pada QS. al-Zumar [39] : 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْوَالِدُونَ

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah

⁵⁷ Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar* . . . h. 222

⁵⁸ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musytahir bi al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), cet. I, vol. XXVIII, h. 112

petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”.⁵⁹
(QS. al-Zumar [39] : 18)

Adapun yang disampaikan oleh Fakhruddin al-Razi (w. 604 H) perihal ayat pertama dari surah al-Hujurat ini yang *fashilah*-nya dengan menggunakan asmaul husna سَمِيعٌ عَلِيمٌ merupakan sebuah penguat atas apa yang telah lewat yang mana mereka mengatakan ‘kami beriman’ yang diketahui dari kata *khitab* يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا . Allah Swt. Maha Mendengar perkataan mereka serta Maha Mengetahui gerak-gerik mereka dan bahkan apa yang terbesit di dalam hati mereka dari hal takwa maupun khiyanat. Itulah sebabnya tidak sepatutnya perkataan, perbuatan serta apa yang ada dalam sanubari seseorang itu bertentangan, akan tetapi seharusnya menyempurnakan apa yang didengarnya dari perkataan-perkataan dan menyempurnakan apa yang ada dalam pengetahuan-Nya dari perbuatan-perbuatan yang zahir serta apa yang dalam hati berupa ketakwaan.⁶⁰

Kata سَمِيعٌ berasal dari kata السَّمْعُ yang bermakna suatu kekuatan yang ada pada indera pendengar yaitu telinga yang dengannya dapat diketahui suara-suara. Terkadang kata ini tertuju pada telinga yang berfungsi sebagai alat mendengar, sebagaimana firman Allah Swt:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ

“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka . . .” (QS. Al-Baqarah [2] : 7)

Terkadang juga tertuju kepada perbuatan, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Swt:

إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ

“Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al-Qur’an itu”. (QS. Al-Syu’ara [26] : 212)

Serta terkadang pula tertuju kepada suatu pemahaman, sebagaimana dalam sebuah perkataan اِصْمَعْ مَا أَقُولُ لَكَ وَ لَمْ تَسْمَعْ مَا قُلْتُ ‘Dengarkanlah apa yang aku sampaikan kepadamu, tapi engkau malah tidak mendengar’. Maksud dari perkataan ini adalah engkau tidak paham.⁶¹

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* . . . cet. VIII, hal. 140-142

⁶⁰ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1421 H/2000 M), cet. I, vol. XXVIII, h. 96

⁶¹ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur’an* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1433 H/2010 M), h. 266

Kata **سَمِعَ** termaktub dalam Al-Qur'an sebanyak 47 kali⁶² yang terkadang berdiri sendiri, sedangkan kata **عَلِمَ** tertulis dalam Al-Qur'an sebanyak 162 kali.⁶³ Kedua kata ini sering bergandengan sebagai penutup ayat sebanyak 33 kali.

Adapun kata **عَلِمَ** merupakan akar kata dari **الْعِلْمُ** yang bermakna **إِدْرَاكُ الشَّيْءِ بِحَقِيقَتِهِ** (mengetahui sesuatu dengan keadaan sebenarnya). Kata ini pun terbagi menjadi dua bagian:

- a) **إِدْرَاكُ ذَاتِ الشَّيْءِ** (mengetahui zat sesuatu). Kata ini pun mengandung *muta'addi* kepada satu *maf'ul*, seperti pada contoh:

لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ

- b) **الْحُكْمُ عَلَى الشَّيْءِ بِوُجُودِ شَيْءٍ هُوَ مَوْجُودٌ لَهُ أَوْ نَفْيِ شَيْءٍ هُوَ مَنْفِيٌّ عَنْهُ** (suatu hukum atas sesuatu pada perwujudan sesuatu tersebut yang nampak jelas atau meniadakan sesuatu yang memang tidak nampak). Sedangkan kata ini merupakan *muta'addi* yang kepada dua *maf'ul*, seperti:

فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ

Kata **الْعِلْمُ** juga jika dipandang dari segi maksudnya memiliki dua bagian:

- a) **نَظَرِي** (cara pandang) yaitu sesuatu yang apabila diketahui maka sempurnalah pengetahuan tersebut. Seperti mengetahui tentang adanya alam semesta.
- b) **عَمَلِي** (cara pengerjaannya) yaitu sesuatu tidak akan sempurna kecuali dengan cara diamalkan atau dikerjakan. Seperti contoh mengetahui tentang suatu ibadah.⁶⁴

⁶² Muhammad Fuad Abdulbaqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1436 H/2015 M), cet. X, h. 610-611

⁶³ Muhammad Fuad Abdulbaqi, *al-Mu'jam al-Mufahras* . . . cet. X, h. 691-693

⁶⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* . . . h. 377-378

Dalam menggambarkan sesuatu, bahasa Arab menggunakan kata **لعل**

sehingga segala sesuatu akan tampak jelas dan juga tidak memiliki keraguan.

Seperti contoh pada kata **علامة** yang bermakna tanda yang jelas atas sesuatu yang menunjukkan sebuah jalan sehingga seseorang sampai kepada tujuannya yang pasti. Sama halnya kata **العلم** yang bisa diartikan sebagai suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek. Begitu pulalah Allah Swt. yang memiliki sifat **الْعَالِمُ** atau **الْعَلِيمُ** karena ilmu pengetahuan-Nya sangat jelas sehingga hal sekecil apapun akan terungkap dengan jelas bagi-Nya.

Kata **عَلِيمٌ** juga terkadang disandang oleh manusia atas bantuan Allah

Swt, akan tetapi seberapa luasnya pengetahuan manusia pun tidak akan bisa sampai kepada ilmu Allah Swt. Terdapat beberapa perbedaan antara ilmu Allah Swt dengan ilmu manusia:

- a) Dalam hal objek pengetahuan; Allah Swt. mengetahui segala sesuatu, akan tetapi manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan Allah Swt. karena pengetahuan manusia amat sangatlah kecil bagaikan air setetes di lautan samudra.
- b) Dalam hal penampakan sesuatu; Penyaksian manusia hanya diketahui terhadap yang jelas saja dan tidak dapat mengetahui objek yang disaksikan sampai ke batas akhir, sedangkan Allah Swt. mengetahui segalanya.
- c) Dalam hal hasil; Ilmu Allah Swt. tidak dihasilkan dari sesuatu tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmu-Nya. Beda halnya dengan manusia yang ilmunya dihasilkan dari sesuatu. Al-Ghazali memberikan contoh dari hasil ilmu keduanya, sebagaimana permainan catur, Allah Swt. adalah pencipta catur, sedangkan adanya catur merupakan sebab pengetahuan manusia. Itulah sebabnya, pengetahuan Allah Swt. jauh dari pengetahuan manusia.
- d) Dalam hal perubahan; Ilmu Allah Swt. tidak akan pernah berubah terhadap objek yang diketahui-Nya dan hal inilah yang menimbulkan tidak ada kata kebetulan di sisi-Nya karena kejadian yang akan terjadi dan saat terjadi berada dalam pengetahuan-Nya.
- e) Dalam hal penggunaan alat; Allah Swt. dalam mengetahui sesuatu tidak perlu menggunakan alat, sedangkan manusia dalam mengetahui sesuatu harus dengan pancaindera, akal maupun hati, yang semua itu diawali dengan ketidaktahuan.

- f) Dalam hal kekekalan ilmu; Pengetahuan manusia sifatnya terbatas, yang terkadang hilang ataupun terlupakan, sedangkan pengetahuan Allah Swt. terhadap sesuatu bersifat kekal abadi, tidak akan hilang dan tidak pula terlupakan.⁶⁵

Larangan untuk mendahului pemikiran dan tidak memutuskan perkara dengan sendirinya tanpa adanya izin dari Allah Swt. dan Rasul-Nya, karena Rasulullah Saw. tidak akan menyampaikan kecuali atas wahyu dari Allah Swt. itulah sebabnya mengapa Allah Swt. memperingatkan hamba-Nya jika ingin tetap melakukan perkara tersebut (mendahului Allah Swt. dan Rasul-Nya dalam segala urusan), maka diharapkan agar segera bertakwa kepada Allah Swt. yaitu janganlah menjadi pendusta dalam perkara tersebut dan agar tidak mengulangi kembali di masa yang akan datang dengan menyalahi aturan yang sudah ada karena hal tersebut tidaklah dibenarkan.

Perkara ini pun yang menjadi peringatan dan hal yang harus selalu diingat oleh setiap mukmin bahwa Allah Swt. Maha Mendengar segala sesuatu yang dikatakan dan diucapkan serta Maha Mengetahui segala bentuk apapun yang menjadi kebutuhan manusia. Segala perkara yang ada tidak akan luput dari pantauan-Nya. Sebagaimana telah beriman kepada-Nya, maka wajib pula taat kepada Allah Swt. dan taat kepada Rasul-Nya.⁶⁶

2. *Al-Ghafur & al-Rahim*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢)
إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لَلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣) إِنَّ الَّذِينَ ينادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (٤) وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٥)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* . . . h. 117-120

⁶⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum), h. 14437

merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat [49] : 2-5)

Ayat ini turun menurut riwayat Bukhari, Ibn al-Mundzir dan Thabrani dari Ibn Abi Malikah berkenaan dengan dua orang terbaik di sisi Rasulullah Saw. yaitu Abu Bakar al-Shiddiq Ra. dan Umar bin Khttab Ra. yang hampir saja celaka gara-gara tingkah laku mereka dihadapan Rasulullah Saw, yang keduanya mengeraskan suaranya di hadapan Rasulullah Saw. ketika dihadapkan suatu perkara tentang sekelompok Bani Tamim. Salah satu dari keduanya memberikan isyarat kepada al-Aqra' bin Habis dan satunya lagi kepada pemuda lain. Abu Bakar Ra. berkata kepada Umar Ra: *'Yang engkau inginkan hanya berselisih denganku'*. Umar Ra. pun menjawab: *'Aku sama sekali tidak ingin berselisih denganmu'*. Percakapan keduanya sampai meninggikan suara di hadapan Rasulullah Saw. perihal perkara tersebut dan akhirnya ayat ini pun turun. Adapun menurut Ibn al-Zubair setelah turunnya ayat ini bahwa Umar bin Khattab Ra. tidak dapat mendengar lagi ucapan Rasulullah Saw. sampai dia diminta untuk mengulang perkataanya.⁶⁷

Adapun maksud dari dilarangnya untuk berkata melebihi suara Nabi Saw. adalah ketika Beliau sedang diam sedangkan disampingnya mengeraskan suranya atau memanggil Beliau dengan namanya langsung seperti *'Wahai Muhammad / Wahai Ahmad'*. Akan tetapi memanggil Beliau dengan gelar kenabiannya sebagai penghormatan atasnya. Hal itu juga dikhawatirkan karena akan menimbulkan meremehkan Beliau dan amal perbuatan akan menjadi sia-sia.

Ketika ayat ini turun, sahabat Sabit bin Qais menghindari dari majlis Rasulullah Saw. dan akhirnya Beliau memanggilnya. Dia pun berkata: *'Wahai Rasulullah Saw, ayat ini sudah turun sedangkan saya adalah orang yang paling keras suaranya, saya takut nanti amal kebajikanku akan terhapus sia-sia karena suaraku ini'*. Rasulullah Saw. menjawab: *'Kamu bukanlah termasuk dari ayat itu karena kamu hidup dalam keadaan baik dan matipun dalam keadaan baik serta engkau termasuk penduduk surga kelak'*. Sabit bin Qais pun berkata: *'aku ridha perihal kabar gembira yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dan aku pun tidak akan pernah meninggikan suaraku di hadapan Beliau selama-lamanya. Setelah berkata seperti itu, ayat selanjutnya pun turun tentang ganjaran bagi orang yang mampu melalui ujian dari Allah Swt.*

Sedangkan riwayat yang disampaikan Ahmad dalam kitab *al-Zuhd* dari Mujahid berkata: Ada sebuah surat yang ditulis untuk Khalifah Umar bin Khattab Ra. yang isinya *'Wahai Amir al-Mukminin, manakah yang lebih baik apakah*

⁶⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Durar al-Mansur Fi al-Tafsir al-Ma'sur* (Beirut: Dar al-Fikr, 1433 H/2011 M), h.

pemuda yang tidak mendambakan maksiat tapi tidak melakukannya atau pemuda yang mendambakan maksiat tapi tidak melakukannya?'. Seketika itu Umar bin Khattab Ra. pun membalas surat itu yang berisi: 'Sesungguhnya orang yang mendambakan maksiat tapi tidak melakukannya adalah mereka yang termasuk ke dalam golongan ayat tersebut

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَمْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِتَتَّقُوا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

"...mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar".⁶⁸

Rambu-rambu dalam larangan mengeraskan suara tidak berlaku di semua masa dan kondisi, akan tetapi ada beberapa kondisi yang dimaklumi ketika para sahabat mengeraskan dan melantangkan suaranya dengan catatan tidak sampai mengusik Rasulullah Saw. Sebagaimana ketika dalam kondisi perang, perselisihan, menghadapi musuh dan lain-lain. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwasanya Rasulullah Saw. menyuruh kepada Abbas bin Abdul Mutthalib ketika sekelompok manusia ditaklukkan pada hari Hunain: 'Berteriaklah ke manusia'. Dan diketahui bahwa sahabat Abbas merupakan orang yang paling keras dalam hal suara.⁶⁹

Dalam kitab *Mahasin al-Ta'wil* karya al-Qasimi yang dikutip dari Ibnu Jarir bahwasanya Allah Swt. akan memilih dan memurnikan hati seseorang untuk senantiasa mengerjakan ketaatan dan menjauhi segala bentuk maksiat kepada-Nya. Sebagaimana emas ditempa dengan api, maka akan murnilah apa-apa yang baik darinya dan akan tersingkirkan sesuatu yang buruk darinya. Dari ketakwaan itulah akan diraih pahala yang begitu besar berupa surga.⁷⁰

Allah Swt. memberikan sifat kepada orang yang memanggil Nabi Saw. dari belakang rumahnya dengan julukan أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ karena Allah Swt.

tidak menyukai panggilan mereka terhadap sifat yang kontradiktif ini yang jauh dari kata beradab dan menghormati terhadap sosok mulia seperti Nabi Saw. yang merupakan pemimpin serta pembimbing mereka. Allah Swt. juga menerangkan sebaiknya dan sepatutnya mereka tetap bersabar dan menunggu sampai Rasulullah Saw. keluar. Serta Allah Swt. mencintai orang yang bertaubat dari perkara tersebut dan memberikan ampunan serta kasih sayang kepadanya.

Hal ini pun selaras kepada seorang muslim yang harus tetap menjaga adabnya, terutama kepada pewaris Nabi seperti kepada seorang ustaz ataupun seorang yang berilmu atau alim. Tidak sepatutnya mengganggunya sampai dia keluar dan juga tidak menerobos masuk sampai dia dipersilahkan masuk. Dikisahkan dari Abu 'Ubaid yang seorang alim, zuhud dan juga sangat dipercaya

⁶⁸ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 121-122

⁶⁹ Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1427 H/2006 M), cet. I, vol. IV, h. 268-269

⁷⁰ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi* . . . h. 518-519

bahwasanya dia berkata: 'Aku sekali-kali tidak pernah mengetuk pintu seorang alim sampai dia keluar pada waktu keluarnya'.⁷¹

Kata **إِلْبَاسٌ مَا يَصُونُهُ** diambil dari kata **الْغُفْرَانُ** yang bermakna

عَنِ الدَّنَسِ (mengenakan sesuatu yang dapat membantunya terbebas dari kotoran). Adapun **الْمَغْفِرَةُ** و **الْغُفْرَانُ** (ampunan) adalah berasal dari Allah Swt. yang mana Dia menjaga seorang hamba dari suatu azab yang dapat menyentuhnya. Sedangkan **الِاسْتِغْفَارُ** adalah meminta ampunan baik dengan perkataan maupun perbuatan.⁷²

Kata **رَحِيمٌ** berasal dari kata **الرَّحِمُ** yang berarti **الرَّأَةُ** (rahim perempuan). Dari kata tersebut dipinjam untuk sebuah kerabat karena mereka semua keluar dari satu rahim yang sama. Adapun kata **الرَّحْمَةُ** bermakna **رِقَّةٌ** (kelembutan) yang dapat berarti kebaikan kepada yang dikasihinya. Terkadang kata **الرَّحْمَةُ** ini diartikan sebagai kelembutan semata, terkadang pula diartikan sebagai kebaikan semata dari kelembutan, seperti **رَحِمَ اللَّهُ فُلَانًا** (Allah berbuat baik kepada Fulan). Apabila kata ini disifati kepada Allah, maka maknanya tidak lain adalah kebaikan semata, bukan kelembutan. Itulah sebabnya dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa kata **الرَّحْمَةُ** ini jika berasal dari Allah Swt. bermakna kenikmatan serta karunia, sedangkan jika berasal dari manusia bermakna kelembutan serta rasa iba. Allah Swt. meletakkan kelembutan pada watak manusia dan menjadikan kebaikan hanya ada pada-Nya.

Kata **رَحْمَانٌ** dan **رَحِيمٌ** sama seperti **نَدِيمٌ** dan **نَدِمَانٌ** (teman akrab).

Adapun kata **رَحْمَانٌ** hanya diperuntukkan kepada Allah Swt. secara mutlak tidak selain-Nya, mengingat bahwa Dialah yang maha luas kasih sayang serta kebaikan-Nya. Sedangkan kata **رَحِيمٌ** lebih umum, bisa diperuntukkan selain Allah Swt, akan tetapi tetaplah Dia yang paling banyak kasih sayang serta kebaikan-Nya. Dikatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt. adalah **رَحْمَانٌ** (Maha

⁷¹ Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1423 H/2003 M), cet. XXXII, vol. VI, h. 3340

⁷² Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* . . . h. 397

Pengasih) di dunia dan رحيم (Maha Penyayang) di akhirat, hal ini disebabkan karena kebaikan-Nya di dunia mencakup kepada orang-orang yang beriman dan juga kepada orang-orang kafir, sementara di akhirat kebaikan-Nya hanya dikhususkan kepada orang-orang yang beriman saja.

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

“ . . . Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa . . . ” (Surat Al-A'raf [7] : 156)⁷³

Kata الغفور di dalam Al-Qur'an terdapat 91 kali yang tersebar di berbagai surah, jauh lebih banyak dibandingkan kata الغفار yang disebutkan hanya 5 kali dalam Al-Qur'an. Adapun kata ini terkadang berdiri sendiri, yang terhitung sebanyak 2 kali yang terdapat pada QS. Al-Isra' [17] : 25 : **إِنْ تَكُونُوا** dan juga terdapat pada QS. Saba' [34] : 15 : **صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّيْنَ غَفُورًا** dan juga terdapat pada QS. Saba' [34] : 15 : **بَلَدَةٍ طَيِّبَةٍ وَرَبِّ غَفُورٍ**.⁷⁴ Sedangkan kata الرحيم tertulis di dalam Al-Qur'an sebanyak 115 kali yang tersebar di berbagai surah.⁷⁵ Sebagaimana kata الغفور hanya ada 2 kali disebutkan dalam Al-Qur'an yang berdiri sendiri, beda halnya kata الرحيم yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yang berdiri sendiri sebanyak 3 kali, terdapat pada QS. Al-Nisa [4] : 29 : **وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ** ربكم الذي يزجي لكم , juga terdapat pada QS. Al-Isra' [17] : 66 : **رَبُّكُمْ رَحِيمًا** . Dan terdapat pada pula QS. Al-Ahzab [33] : 43 : **هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ** . **مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا** .

⁷³ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* . . . h. 211-212

⁷⁴ Muhammad Fuad Abdulbaqi, *al-Mu'jam al-Mufahras* . . . cet. X, h. 705-706

⁷⁵ Muhammad Fuad Abdulbaqi, *al-Mu'jam al-Mufahras* . . . cet. X, h. 554-557

Adapun kedua kata ini yaitu ^{مُغْفِرٌ} الغفور dan ^{رَحِيمٌ} الرحيم disebutkan dalam Al-

Qur'an secara bergandengan sebanyak 72 kali dengan berbagai macam bentuk. Di dalam Al-Qur'an, jika kita lihat dengan seksama perihal asmaul husna sebagai penutup ayat, maka akan didapati bahwa kedua kata inilah yang paling banyak.

Quraish Shihab menukil perkataan al-Ghazali dalam membedakan kata ^{مُغْفِرٌ} الغفور dengan kata ^{مُغْفَرٌ} المغفار bahwa keduanya bermakna yang sama, hanya saja *al-*

Ghafur mengandung makna *mubalaghah* (penekanan makna) yang tidak terkandung dalam kata *al-Ghaffar*, karena *al-Ghaffar* menunjukkan *mubalaghah* dari segi ampunan (pengampunan menyeluruh/penutupan yang rapat) di samping berulang-ulang. Sedangkan kata *al-Ghafur* menunjuk kepada sempurna dan menyeluruh nya sifat tersebut. Allah Swt. *al-Ghafur* berarti sempurna pengampunan-Nya hingga mencapai puncak tertinggi dalam memberikan ampunan.⁷⁶

Dalam urutan asmaul husna kata *al-Rahim* didahului oleh kata *al-Rahman* yang memiliki akar kata yang sama, akan tetapi menurut pendapat ahli bahasa bahwa kata *al-Rahman* diambil dari *wazn fa'lan* yang berarti kesempurnaan atau kesementaraan, sedangkan *wazn fa'il* berarti kesinambungan dan kemantapan. Itulah sebabnya Muhammad Abduh berpendapat bahwa sifat ini berarti Dia mencurahkan rahmat yang sempurna tetapi bersifat sementara atau tidak langgeng. Rahmat tersebut tercurahkan ke semua makhluk -termasuk mukmin dan kafir, bahkan tercurahkan ke semua makhluk di alam raya tetapi hanya bersifat sementara dan hanya berupa rahmat di dunia saja. Sedangkan kata *al-Rahim* bermakna rahmat yang berkesinambungan dan kemantapan, maka ia merujuk kepada rahmat yang hanya terwujud di akhirat kelak dan hanya diraih oleh orang-orang yang taat dan juga bertakwa.⁷⁷

Ayat ini pun turun karena mereka menghadap Rasulullah Saw. atas sebuah perkara agar bisa diselesaikan, akan tetapi ada beberapa langkah mereka yang salah dalam bertindak:

- a. Datang ke rumah Nabi Saw. dari belakang bukan dari pintunya. Hal tersebut mereka lakukan karena tidak mengetahui di rumah siapa Rasulullah Saw. menetap, apakah di rumah Aisyah Ra, rumah Hafshah ataukah di rumah Ummu Salmah. Mereka mengetahui bahwa Rasulullah Saw. memiliki waktu-waktu penting (*Quality time*) yaitu waktu penting bersama Allah Swt, waktu bersama orang-orang, waktu bersama keluarganya dan waktu sebelum bersama Tuhannya. Ketika Rasulullah Saw. tidak tampak di masjid, mereka akan selalu menunggu dan tidak membuat Beliau cemas.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* . . . h. 178

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* . . . h. 20-21

- b. Mereka lupa jika memanggil Rasulullah Saw. itu berbeda dengan memanggil satu sama lain dan mereka tidak menjaga dalam menghormati Beliau dan juga kediamannya. Itulah sebabnya, Allah Swt. mensifati mereka dengan orang-orang yang tidak berakal. Adapun jika mereka bersabar menunggu Nabi Saw. sampai Beliau keluar, maka itu lebih baik bagi mereka karena setelah mereka memanggil dan memaksa Rasulullah Saw. untuk keluar, maka akan dilepaskan setengah dari tawanan dan Beliau bersabda: *'Wallahi, seandainya mereka bersabar sampai aku keluar, maka akan aku lepaskan semua tawanan'*. Hal ini dijadikan sebagai pelajaran bagi mereka karena mereka telah keluar dari jalurnya yang selayaknya dan sepatutnya dalam bermuamalah bersama Rasul Saw.⁷⁸

Pada ayat ini ditutup dengan Maha Pengampunnya Allah Swt. atas dosa hamba-hamba-Nya dan juga Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman ketika merasa cukup atas nasehat dan cacian serta tidak menurunkan hukuman kepada mereka karena kasih sayang-Nya melebihi dari segalanya.⁷⁹

Ada dua faktor menurut Fakhruddin al-Razi kenapa pada ayat ke-5 ini ditutup dengan *وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ*. *Pertama*, karena buruknya perbuatan mereka dalam hal ketergesa-gesaan. *Kedua*, karena baiknya kesabarannya yaitu karena keterkaitan mereka terhadap kebaikan, maka Allah Swt. mengampuni segala dosa-dosa mereka dan menjadikan kebbaikannya tersebut sebagai *kaffarat*/pengganti dari banyaknya keburukan.

Di beberapa tempat, terkadang kita temukan sebuah ayat ditutup dengan asmaul husna yang diawali dengan sifat Maha Penyayang sebelum sifat Maha Pengampun, seperti pada surah Saba': 2 : *وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ*. Pada ayat ini, Allah Swt. mengampuni kesalahan hamba-Nya dan memperhatikan apa yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, Allah Swt. memberikan kasih sayang-Nya dan mengenakan pakaian kemuliaan karena terkadang Allah Swt. melihat hamba-Nya tenggelam dalam kesalahan, maka Allah Swt. mengampuninya.⁸⁰

⁷⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* . . . h. 14442

⁷⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir* . . . vol. III, h. 225

⁸⁰ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr al-Razi* . . . h. 118

3. *Al-'Alim & al-Hakim*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦) وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ (٧) فَضَلًّا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٨)

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hujurat [49] : 6-8)

Ayat ini turun menurut Ibnu Abbas berkenaan dengan Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith yang mana Rasulullah Saw. mengutusnyanya ke Bani Mushthaliq untuk mengambil zakat. Ketika kabar itu sampai, mereka merasa senang dan keluar untuk menyambutnya. Akan tetapi, prasangka Walid berbeda yang merasa bahwa mereka datang untuk membunuhnya. Seketika itu pula dia langsung pulang tanpa sepengetahuan mereka dan mengabarkan kepada Rasulullah Saw. bahwa penduduk Bani Mushthaliq menahan untuk tidak mengeluarkan zakat. Rasulullah Saw. pun sangat marah. Sembari mereka berbincang untuk memerangi Bani Mushthaliq, tiba-tiba datanglah beberapa delegasi dari mereka dan berkata: *‘Wahai Rasulullah Saw, kami berbincang di antara kami perihal utusanmu yang kembali pulang di tengah perjalanannya dan kami pun takut dia mengembalikan surat yang datang darimu sehingga engkau murka kepadanya dan murka kepada kami. Kami pun berlingung dari murka Allah Swt dan Rasul-Nya’*. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai penerimaan alasan mereka.⁸¹

⁸¹ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 126-127

Seruan ini adalah panggilan yang ketiga yang diawali dengan **يَا أَيُّهَا**

الَّذِينَ آمَنُوا sebagai maksud lain yang termasuk ke dalam adab-adab bagi orang mukmin terhadap sesamanya. Adapun pengulangan kata *khitab* ini dan memisahkannya dari kata *khitab* lainnya tanpa adanya huruf *athaf*, tidak lain bertujuan untuk lebih mengkhususkan maksud tersebut dengan sebuah perhatian. Jumlah ini pun adalah jumlah permulaan yang baru karena selaras dengan yang sebelumnya. Sedangkan kata yang didatangi oleh kata **إِنْ** sebagai huruf *syart*, berarti itu menunjukkan bahwa sesuatu tersebut merupakan kejadian yang tidak akan terjadi kecuali hanya sesekali atau sangat jarang.⁸²

Kata **فَاسِقٌ** bermakna orang yang keluar dari batas-batas syariat. Dan bisa dinamakan seperti itu karena sudah menanggalkan kebaikan. Adapun menurut kamus Lisan al-‘Arab bahwa kata **الْفَسَقُ** adalah semua perbuatan maksiat, meninggalkan perintah Allah Swt. dan juga keluar dari koridor kebenaran, sebagaimana firman Allah Swt. pada surah al-Kahfi : 50 :

فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

“... maka ia mendurhakai perintah Tuhannya ...”.

Sedangkan menurut al-Raghib al-Ashfahani dalam menjelaskan **الْفَسَقُ** ini adalah kata yang lebih umum dibandingkan kata **الْكُفْرُ** dan **الظُّلْمُ** lebih umum dibandingkan **الْفِسْقُ**. Tikus juga disebut sebagai *fuwaisiqah* karena sering keluar dari rumahnya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

اقتلوا الفويسقة فإنها توهمي السقاء و تضرم البيت على أهله

“Bunuhlah tikus karena ia akan mengotori bejana dan dapat membakar rumah yang berpenghuni”.⁸³

Akan tetapi Fakhruddin al-Razi menyangkal bahwa hadis ini adalah hadis yang *dhaif* lemah karena penyebutan lafaz **الْفَاسِقُ** sebagai gelar yang disandang oleh al-Walid adalah sangat jauh. Hal itu disebabkan karena al-Walid ragu dan hanya mengira-ngira sehingga dia salah, sedangkan orang yang salah tidak boleh diberi gelar fasik. Bagaimana mungkin hal itu terjadi pada al-Walid, sedangkan kata fasik itu sendiri di kebanyakan tempat

⁸² Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: al-Dar al-Tunisiah, 1984 M), vol. XXVII, h. 228-231

⁸³ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur’an* . . . h. 419

disandang bagi orang yang keluar dari sebagian iman, sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Munafiqun [63] : 6)⁸⁴

Ibnu Mas’ud pada ayat ini membaca dengan ^{وَرَسُو}فَتَّبَتُوا yang maknanya

berdekatan dengan kata ^{وَرَسُو}فَتَّبَتُوا yang sama-sama bermakna meminta penetapan, penjelasan dan juga pengenalan. Dari penetapan serta penjelasan tersebut, diharapkan tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan kepada sekelompok orang karena sebab ketidaktahuan, baik ketidaktahuan hakikat suatu perkara maupun hakikat sebuah kisah yang pada akhirnya akan menimbulkan penyesalan dan kesedihan. Penyesalan merupakan kesedihan atas apa yang terjadi kepadamu dan berharap itu benar-benar tidak terjadi. Penyesalan juga sebuah kesedihan yang menyelimuti seseorang, baik terus-menerus maupun sebentar, karena setiap kali ia mengingatnya maka dia akan merasa menyesal.⁸⁵

Ayat selanjutnya menjelaskan tentang bagaimana para sahabat harus selalu mengingat bahwa di sisi mereka ada sosok yang mulia yang semua rujukan hukum dan pertanyaan dikembalikan kepadanya. Maka dari itu Allah Swt. berfirman agar senantiasa bertakwa kepada-Nya ketika berkata suatu kebatilan dan juga ketika mengaku-ngaku sebuah kebohongan. Oleh karena itu, Allah Swt. memberikan kepada mereka dan mengenalkan suatu kebenaran serta menguatkan atas kebenaran di setiap urusan.

Kemudian Allah Swt. juga menjelaskan tentang kejadian sebelumnya yang melibatkan al-Walid bin ‘Uqbah yang diutus ke Bani Mushthaliq bahwasanya jika saja Rasulullah Saw. melaksanakan perkara menurut pendapat orang-orang sekitarnya dan menerima apa yang mereka katakan, maka mereka akan merasa kepayahan dan kesusahan di kebanyakan urusan karena telah meng-iya-kan perkataan mereka. Akan tetapi Allah Swt. lebih condong kepada kecintaan kalian kepada iman, baik kepada Allah Swt maupun kepada Rasul-Nya, maka kalian senantiasa taat dan percaya kepada Rasulullah Saw, sehingga Allah Swt. menjaga kalian dari hal-hal yang akan menyusahkan.

Selanjutnya Allah Swt. juga menghiasi keimanan tersebut di dalam hati kalian, sehingga keimanan tersebut senantiasa melekat dan memberikan rasa tidak suka atau benci kepada kalian terhadap kufur kepada Allah Swt, berbuat fasik (berkata bohong) dan berbuat maksiat atau mengendarai apa yang

⁸⁴ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 127

⁸⁵ Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf* . . . h. 275

dilarang oleh Allah Swt. sehingga berpaling dari perintah Rasul-Nya. Hasil dari itu akan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang menuju jalan kebenaran.⁸⁶

Allah Swt. pun menutup ayatnya dengan menerangkan bahwa semua ini merupakan karunia dan nikmat dari-Nya serta Allah Swt. Maha Mengetahui keadaan orang-orang mukmin dan apa yang ada di antara mereka berupa keistimewaan dan keutamaan serta Allah Swt. Maha Bijaksana ketika memberikan karunia serta nikmat berupa taufik kepada mereka.⁸⁷

Kata *al-'Alim* telah dibahas sebelumnya, maka pada pembahasan kali ini langsung kepada kata *al-Hakim*. Asal kata dari الْحَكِيمُ adalah حَكَمَ yang bermakna مَنَعَ (mencegah atau menghentikan) dengan maksud untuk memperbaiki. Kata حَكَّمَ dan حَكَّامٌ adalah kata yang diperuntukkan kepada orang yang memberi keputusan di antara manusia. Sedangkan الْحَكْمُ bermakna orang yang ahli dalam memberi keputusan, sehingga kata ini lebih sempurna atau lebih baik dari kata sebelumnya.

Adapun kata cabang dari kata ini adalah الْحِكْمَةُ yang bermakna mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal. Oleh karena itu, الْحِكْمَةُ yang berasal dari Allah Swt. adalah mengetahui sesuatu serta mewujudkannya dengan sangat tepat. Sedangkan الْحِكْمَةُ yang berasal dari manusia mengetahui sesuatu yang ada serta berusaha melakukan kebaikan. Jika kata حَكِيمٌ ini dilekatkan kepada salah sifat Allah Swt, maka maknanya akan berbeda dengan sifat-sifat yang disematkan kepada selain-Nya.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ

“Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?” (QS. At-Tin [95] : 8)

Di samping itu, apabila kata حَكِيمٌ ini disandingkan kepada Al-Qur'an, maka dikarenakan ia berisi suatu hikmah. Seperti pada firman Allah Swt.

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

⁸⁶ Muhammad ibn jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an - Tafsir al-Thabari* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi), cet. I, h. 144-145

⁸⁷ Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf* . . . h. 277

“*Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmah*”.
(QS. Yunus [10] : 1)⁸⁸

Sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa kata *الْعَلِيمُ* / *al-'Alim* terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 162 kali. Sedangkan kata *الْحَكِيمُ* / *al-Hakim* terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 97 kali. Adapun dua kata ini bergandengan dalam Al-Qur'an tertulis sebanyak 36 kali.⁸⁹

Pendapat al-Biqai dinukil oleh Quraish Shihab bahwa seorang hakim harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Itulah sebabnya, ketetapan yang diambil oleh Allah Swt. sebagai *al-Hakim* akan dilaksanakan sesuai yang dikehendaki-Nya dan tidak ada satu pun yang dapat menghalangi terlaksananya kehendak tersebut.⁹⁰

Pada asmaul husna kali ini, ayat sebelumnya masih memiliki ketersambungan, sehingga harus dibahas dari awal yang dimulai dari ayat 6-8. Kata panggilan ketiga yang ada pada surah al-Hujurat ini terdapat pada ayat 6, yang menceritakan tentang harusnya memiliki keteguhan dalam memilah dan memilih kabar yang datang serta tidak menyandarkan kepercayaan atas perkataan orang-orang fasik yang merusak.

Seruan yang ada pada ayat 6 ini sebagai *tanbih*/peringatan bagi *mukhatab*/orang yang diseru bahwasanya setelah seruan tersebut akan ada perkara yang serius. Perkara yang menceritakan tentang seorang mukmin agar senantiasa berjaga-jaga untuk tidak menerima semua perkataan yang disampaikan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Kemudian kata yang dilontarkan Al-Qur'an sebagai kitab yang tiada saingannya juga terdapat pada pemilihan katanya, yang mana pada ayat ini menggunakan huruf *tasykik* (keragu-raguan) *إِنْ*, bukan *إِذَا* yang memiliki makna *tahqiq*. Hal tersebut diisyaratkan bahwasanya kejadian seperti ini merupakan kejadian yang sangat jarang.⁹¹

Kemudian di penghujung ayat ke-tujuh terdapat *iltifat* dari *khitab* ke *ghaib* pada kata *أُولَئِكَ هُمُ الرُّشْدُونَ*. Adapun *iltifat* ini termasuk ke dalam *al-Muhassinat al-Badi'ah* yang bertujuan untuk mengagungkan atau memuliakan.⁹²

Adanya Rasulullah Saw. bersama para sahabat agar mereka bisa mengembalikan semua urusan dan pertanyaan kepada Beliau tanpa harus

⁸⁸ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* . . . h.140-141

⁸⁹ Muhammad Fuad Abdulbaqi, *al-Mu'jam al-Mufahras* . . . cet. X, h. 455-457

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* . . . h. 229-230

⁹¹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawai' al-Bayan* . . . h. 344-345

⁹² Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawai' al-Bayan* . . . cet. I, vol. 2, h. 346

memaksa apa yang diinginkan harus terwujud. Karena adanya Beliau bersama mereka akan menambahkan keimanan, menghiasinya dalam hati dan juga memberi kebencian untuk berbuat kufur, fasik dan juga maksiat kepada Allah Swt. dan wujud dari itu adalah diberikannya petunjuk sebagai karunia dan nikmat dari Allah Swt.

Kemudian apa perbedaan antara ^{الْفَضْلُ}/karunia dan ^{النِّعْمَةُ}/kenikmatan? Menurut Fakhruddin al-Razi, karunia Allah Swt.

merupakan sebuah isyarat kepada sesuatu yang berada di sisi-Nya berupa kebaikan sedangkan Dia adalah Zat yang tidak membutuhkan apapun, karunia juga pada hakikatnya memberitahukan tentang adanya tambahan. Sedangkan nikmat adalah sebuah isyarat kepada sesuatu yang sampai kepada seorang hamba dan dia membutuhkan nikmat tersebut, nikmat juga pada hakikatnya memberitahukan tentang adanya kelembutan dan kasih sayang, sedangkan Dia ada di sisi hamba-Nya.⁹³ Adapun menurut Sya'rawi dalam kitabnya, nikmat Allah Swt. merupakan salah satu dari karunia-Nya karena *taklif*/beban yang dibebankan kepada kita, itupun akan kembali kepada kita juga berupa maslahat untuk diri kita dan Allah Swt. tidak sedikit pun mengambil manfaat dari itu semua karena Allah Swt. tidak akan memberikan dampak positif terhadap ketaatan seorang hamba, begitupun maksiatnya. Kenikmatan bukanlah balasan dari ketaatan seseorang, melainkan semata-mata karunia dari Allah Swt.⁹⁴

Asmaul husna pada ayat ini yaitu ^{عَلِيمٌ} dan juga ^{حَكِيمٌ} yang menerangkan bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui orang-orang yang layak untuk mendapatkan hidayah dan juga Maha Bijaksana terhadap makhluk, penciptaan serta pengaturan-Nya dan juga memberikan hukuman kepada orang yang senantiasa mendengarkan Nabi yang berdusta dari perselisihan, pertengkaran dan pembunuhan.⁹⁵

Ada sebuah perhatian khusus yang harus diperhatikan di sini, yang mana Allah Swt. menutup ayat-Nya dengan sebuah asmaul husna yang diawali dengan kata ^{عَلِيمٌ} bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang menjadi rahasia ataupun yang nampak dari setiap orang. Itulah sebabnya, agar selalu berhati-hati dalam beraktivitas khususnya hal ibadah karena boleh jadi amal ibadah tersebut dicampuri oleh perkara *nifaq*, riya, *'ujub* ataupun sombong. Allah Swt. hanya menginginkan hati tidak hanya amal perbuatan.

⁹³ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr al-Razi* . . . h. 126

⁹⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* . . . h. 14452

⁹⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir* . . . vol. III, h. 226

Selanjutnya juga Allah Swt. ^{حَكِيمٌ} Maha Bijaksana yang mengatur urusan kekuasaan-Nya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. ^{حَكِيمٌ} juga adalah Zat yang meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai.⁹⁶

Setidaknya ada 4 faktor yang dianggap memiliki korelasi kenapa ayat ini ditutup dengan ^{عَلِيمٌ} dan ^{حَكِيمٌ}:

- a. Ketika Allah Swt. menyebutkan berita tentang orang fasik, Allah Swt. berfirman jika seorang mukmin diragukan atas kebohongan orang fasik maka jangan tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan karena Allah Swt. Maha Mengetahui dan jangan sampai berkata sebagaimana perkataan orang-orang munafik yang berkata '*seandainya Allah Swt. menghukum kami sebab perkataan kami ini*' dan Allah Swt. Maha Bijaksana yang tidak akan melakukan sesuatu kecuali memiliki hikmah dibaliknya.
- b. Ketika Allah Swt. berfirman ^{وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ} itu bermakna Rasul Swt. tidak akan menaati kalian kecuali atas wahyu dari-Nya. Sesungguhnya Allah Swt. dari segala sesuatu Maha Mengetahui dengan ilmu-Nya dan Maha bijaksana dengan urusan-Nya yang sesuai kadar hikmanya, maka ikutilah Nabi-Nya.
- c. Keserasian antara firman Allah Swt. ^{حَبِّ إِلَيْكُمْ} dan ^{عَلِيمٌ حَكِيمٌ} yang mana Allah Swt. memberikan kecintaan sebuah keimanan ^{أَلْيَمْنٍ} dengan ilmu-Nya kepada sang penerima iman dan juga memilih orang yang Ia kehendaki dengan kebijaksanaan-Nya.
- d. Memang tepat menutup ayat ini dengan ^{عَلِيمٌ حَكِيمٌ} karena ketika karunia Allah Swt. merupakan kebaikan dari sisi-Nya yang cukup bagi hamba-Nya dan Dia Mengetahui apa-apa yang ada dalam pembendaharaan rahmat-Nya berupa kebaikan. Sedangkan nikmat adalah sesuatu yang dapat menghilangkan *hajat*/kebutuhan seorang hamba dan Dia Maha Bijaksana menurunkan kebaikan tersebut sesuai kehendak-Nya.⁹⁷

⁹⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* . . . h. 14452

⁹⁷ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr al-Razi* . . . h. 126

4. *Al-Tawwab & al-Rahim*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”
(QS. Al-Hujurat [49] : 11-12)

Kedua ayat ini ditutup dengan penyebutan kata taubat. Pada ayat ke-11 disebutkan *وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ* dan pada ayat berikutnya ayat ke-12 disebutkan *إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ*. Ayat ke-11 tersebut diawali dengan kata *al-nahi*/larangan yaitu *لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ* yang penyebutannya merupakan kata *al-Nafy*/negatif yang mengharuskan adanya sebuah larangan. Sedangkan ayat berikutnya diawali dengan kata *al-*

amr/perintah yaitu ^{أَجْتَنِبُوا} yang penyebutannya merupakan kata *al-irtiyab*/keragu-raguan yang mengharuskan adanya sebuah perintah.⁹⁸

Setelah menyebutkan apa-apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang mukmin kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada orang yang bertentangan serta yang bermaksiat kepada keduanya adalah termasuk orang yang fasik, Allah Swt. kemudian menjelaskan perkara apa yang harus ada pada seorang mukmin kepada mukmin lainnya, seperti tidak menghinanya, membongkar aibnya dan juga memberikan julukan yang dapat menyakiti hatinya. Perbuatan semacam ini merupakan perbuatan yang sangat buruk, maka barang siapa yang tidak kembali kepada Allah Swt. dengan cara bertaubat setelah melakukan perbuatan tersebut, maka dia telah berbuat buruk kepada dirinya sendiri dan telah melakukan perbuatan dosa yang besar.

Dalam sebuah riwayat, ayat ini turun berkenaan dengan delegasi Tamim yang mana mereka mengolok-olok orang-orang fakir dari kalangan sahabat Rasulullah Saw. ketika mereka melihat lusuhnya keadaan mereka, seperti Ammar, Shuhaib, Bilal, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Salman al-Farisi, Salim Maula, Abu Huzaifah dan lain-lain. Dalam riwayat lain, ayat ini turun berkaitan dengan salah satu istri Nabi Saw bernama Shafiyah binti Huyay bin Akhthab Ra. yang datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata: *'Sesungguhnya para perempuan memanggilku dengan panggilan: Wahai seorang Yahudi binti Yahudi'*. Seketika Rasulullah Saw. berkata kepadanya: *'Kenapa engkau tidak berkata kepada mereka: Ayahku Nabi Harun As, pamanku Nabi Musa As. dan suamiku Nabi Muhammad Saw'*.⁹⁹

Tidak layak bagi sebagian muslim mengejek sebagian muslim lainnya karena boleh jadi yang diejek lebih baik di hadapan Allah Swt. dari pada yang mengolok-olok. Kata ^{قَوْمٌ} pada ayat ini memang dikhususkan kepada laki-laki dan menjalankan sebuah perkara merupakan tugas laki-laki.¹⁰⁰ Dan juga tidak layak bagi kalangan wanita mengolok-olok kalangan wanita lainnya, karena boleh jadi yang diolok-olok lebih baik di sisi Allah Swt. dibandingkan yang mengolok-olok. Kedua kata ini (^{قَوْمٌ} dan ^{نِسَاءٌ}) datang secara *jama'* yang menunjukkan bahwa kebanyakan memperolok-olok kalangan lainnya terjadi pada sekelompok manusia. Berapa banyak yang merasakan senang setelah mengolok-olok dan berapa banyak yang merasa tersakiti dari hasil diperolok-olok tersebut.

⁹⁸ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr al-Razi* . . . h. 136

⁹⁹ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 133

¹⁰⁰ Muhammad al-Syirazi al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi al-Musamma Anwar al-Tanzil wa Asrar al-ta'wil* (Beirut: Dar al-Rasyid, 1421 H/2000 M), cet. I, vol. III, h. 307

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah Ra. berkata:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sungguh Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, melainkan melihat hati dan amal kalian.” (HR. Muslim)

Hadis ini memberikan suatu isyarat bahwasanya seseorang tidak pantas memberikan spekulasi atau pernyataan pasti terhadap seseorang baik kepada kelebihanannya maupun aibnya sebagaimana yang nampak darinya adalah rupa perlakuannya yang seakan-akan taat atau sebaliknya. Berapa banyak yang mengira amal perbuatannya yang nampak tersebut adalah baik tapi ternyata Allah Swt. mengetahui dari hatinya terdapat sifat tercela dan amalnya pun menjadi tidak sah alias sia-sia. Dan sebaliknya, berapa banyak yang kita kira bahwa itu adalah sebuah perbuatan maksiat, tapi Allah Swt. mengetahui dari hatinya yang ikhlas sehingga Allah Swt. mengampuni dosanya. Itu semua karena amal perbuatan merupakan perkara *zanni* (prasangka belaka) dan tidak memiliki dalil yang pasti.¹⁰¹

Selanjutnya Allah Swt. melarang bagi seorang mukmin mengumbar aib saudaranya, baik dengan ucapan ataupun dengan isyarat karena antara mukmin satu dengan mukmin lainnya bagaikan satu anggota tubuh. Itulah mengapa, jika seorang mukmin mengumbar aib saudara mukmin lainnya, maka dia seolah-olah mengumbar aibnya sendiri.

Dan Allah Swt. juga melarang sebagian lain kepada sebagian lainnya memanggil dengan julukan yang buruk. Menurut al-Radhi, lafaz اللقب yang terdapat pada ayat tersebut menuju kepada yang buruk, tapi kebanyakan dari penggunaannya adalah untuk memuji. Akan tetapi, kata اللقب diawali dengan

النَّبِزُ yang berarti kata tersebut dikhususkan kepada pemberian julukan yang buruk. Oleh karena itu, hal yang dilarang di sini adalah memberikan julukan kepada orang lain secara benci karena kekurangannya, keburukannya ataupun karena memalukan.¹⁰² Ibnu Jarir (w. 310 H) juga menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir al-Thabari* bahwa yang dimaksud dari larangan memberikan julukan yang buruk adalah ketika seseorang yang dulunya berbuat keburukan kemudian bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar, maka Allah Swt.

¹⁰¹ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 134

¹⁰² Mahmud bin Abdullah al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab' al-Masani* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1431 H/2010 M), cet. I, vol. XXV, h. 373

melarang setiap orang untuk menghinanya atas apa yang dulu ia lakukan sebelumnya.¹⁰³

Kemudian Allah Swt. juga menjelaskan bahwa pada zaman jahiliah ada yang memanggil orang lain dengan panggilannya dahulu, seperti '*Wahai orang Yahudi, wahai fasik*' dan lain sebagainya. Itulah sebabnya Allah Swt memberikan penjelasan bahwa seburuk-buruk panggilan kepada mukmin lainnya adalah dengan panggilan fasik setelah dia beriman dan hal tersebut merupakan kehinaan karena telah menggabungkan antara fasik dan iman.¹⁰⁴

Akhirnya, barang siapa yang tidak bertaubat dari celaannya kepada saudaranya dari apa yang telah dilarang oleh Allah Swt. baik ledekan dengan julukan yang buruk, ejekan ataupun penghinaan, maka dialah yang telah menzalimi dirinya sendiri dan berhak mendapatkan hukuman dari Allah Swt. atas perlakuannya tersebut kepada saudaranya.¹⁰⁵

Pada ayat ke-12 ini merupakan panggilan yang kelima dengan tujuan dan perhatian yang berbeda. Larangan yang ada pada ayat ini merupakan perbuatan buruk yang tersembunyi yaitu berusaha keras untuk menjauhi prasangka yang buruk karena perbuatan itu dapat menumbuhkan kecemburuan yang berlebihan, tipu daya, penipuan, mencemarkan nama baik dan bisa menimbulkan pembunuhan. Rasulullah Saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Waspadalah dengan buruk sangka karena buruk sangka adalah sejelek-jeleknya perkataan dusta." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketika perintah pada ayat ini datang untuk menjauhi prasangka buruk, kita bisa mengetahui bahwa prasangka tersebut tidaklah sedikit, maka sebaiknya ada pengujian dan penelitian untuk membedakan mana prasangka yang buruk dan mana prasangka yang baik. Hal tersebut dilakukan karena prasangka buruk tersebut dapat menimbulkan dosa seperti perkataan maupun perbuatan.¹⁰⁶

Dalam ayat ini disebutkan memang bahwa sebagian prasangka itu adalah yang membuat pelakunya berdosa. Oleh karena itu, haruslah senantiasa berhati-hati dalam berprasangka, karena boleh jadi itulah yang menjerumuskan ke dalam lembah dosa. Akan tetapi, jika prasangka itu dilakukan setelah adanya *tabayyun/croosceck* terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, maka hal tersebut diperbolehkan alias tidak dilarang, sebagaimana Rasulullah Saw. mencari tahu terlebih dahulu pada kisah yang dianggap ada unsur kebohongan, sampai benar-benar datang kabar yang yakin dari Allah Swt.¹⁰⁷

¹⁰³ Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Thabari - Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1430 H/2009 M), cet. I, vol. XXIV, h. 392

¹⁰⁴ Mahmud bin Abdullah al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani* . . . h. 375

¹⁰⁵ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 135

¹⁰⁶ Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* . . . h. 251

¹⁰⁷ Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar* . . . h. 278

Kemudian sesuatu yang dilarang juga menguntit kesalahan atau aib saudara seiman dan juga mencari-cari rahasianya sehingga tampak jelaslah aibnya karena telah dibuka dari apa yang berusaha ia tutup. Terkadang terlalu berlebihan dalam melarang diri dari berbuat munkar seperti menguntit, akan tetapi lupa dengan larangan lainnya. Sebagaimana kejadian yang terjadi pada Umar bin Khatthab Ra. selaku pemimpin umat muslimin pada waktu itu yang ketika sedang patroli malam di sekeliling kota, dia mendengar suara laki-laki di balik rumah yang sedang bernyanyi. Seketika itu pula ia langsung memanjat rumahnya dan mendapati pemuda tersebut bersama seorang wanita dan minuman keras. Umar Ra. bertanya: *‘Wahai musuh Allah, apakah kamu berfikir bahwa Allah Swt. akan menutupi aibmu sedang engkau bermaksiat kepada-Nya?’*. Pemuda itupun menjawab: *‘Wahai Amir al-Mu’minin, janganlah engkau tergesa-gesa dalam memberikan vonis kepadaku, jika aku bermaksiat kepada Allah Swt, maka aku hanya melanggar satu perkara saja, beda halnya dengan engkau yang sekali maksiat langsung tiga perkara yang engkau langgar. Pertama, Allah Swt. berfirman: وَلَا تَحْسَبُوا “Dan janganlah mencari-cari keburukan orang”, tapi engkau malah menguntitku. Kedua, Allah Swt. berfirman: وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا “Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya”, tapi engkau malah memanjati rumahku. Ketiga, Allah Swt. berfirman: لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا “janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya”, tapi engkau masuk tanpa seizinku. Mendengar jawaban dari pemuda tersebut, Umar Ra. bertanya: ‘Apakah engkau memiliki kebaikan sehingga engkau bisa memaafkanku?’*. Pemuda itupun menjawab: *‘Ya, saya memaafkanmu’*. Umar Ra. pun keluar dan meninggalkannya.¹⁰⁸

Allah Swt. juga melarang seorang hamba menggunjing saudara seimannya di kala tidak bersamanya. Yang dimaksud dari menyebutkan aibnya adalah penyebutan secara jelas ataupun dengan isyarat yang dapat menyakiti atau yang tidak disukai oleh orang yang digunjingi tersebut, baik membicarakan agamanya, urusan duniawinya, parasnya, budi pekertinya, hartanya, keturunannya, pasangannya, pembantunya, pakaiannya dan lain-lain.

Menurut al-Hasan, kata menggunjing itu ada tiga di dalam Al-Qur’an:

- a. الغيبة / Gibah : Engkau membicarakan kepada orang lain perkara apa yang ada pada dirinya.

¹⁰⁸ Mahmud bin Abdullah al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani* . . . h. 380-381

- b. الإفك / Dusta : Engkau membicarakan sesuatu apa yang sampai kepadamu.
- c. البهتان / Tuduhan Palsu : Engkau membicarakan apa yang tidak ada pada dirinya.

Mayoritas para ulama berpendapat bahwa gibah merupakan perbuatan dosa besar yang pelakunya harus bertaubat kepada Allah Swt. dan meminta kehalalan dari orang yang digibahkan tersebut.¹⁰⁹ Akan tetapi al-Ghazali berpendapat bahwa gibah merupakan termasuk ke dalam dosa kecil, karena perbuatan itu sulit untuk dihindari oleh kebanyakan manusia, maka akan sangat jarang yang lolos dari gibah tersebut dan ini merupakan kesalahan yang sangat besar.¹¹⁰

Allah Swt. memberikan permisalan atas perbuatan menggunjing ini yaitu seperti orang yang memakan bangkai kemudian dia tidak suka. Hal ini pun sebagaimana yang diriwayatkan oleh Qatadah bahwa sebagaimana engkau membenci ketika menemukan bangkai busuk yang sudah berulat dan engkau makan darinya, begitu pulalah engkau seharusnya membenci menggunjing orang lain padahal dia masih hidup.¹¹¹

Ada beberapa gibah yang diperbolehkan dengan catatan memiliki tujuan yang benar menurut syariat Islam yang mana tidak akan bisa dicapai sebuah hasil kecuali dengan mengungkapkannya atau menceritakannya. Setidaknya perkara ini ada 6 kriteria gibah yang diperbolehkan:

- a. Ketika dizalimi; bagi siapa saja yang terzalimi dan berkeinginan untuk mengadu kepada orang yang dianggap mampu menyelesaikan atau meringankan kezaliman tersebut, maka diperbolehkan menceritakannya ke orang lain.
- b. Meminta pertolongan agar kemungkaran dapat terselesaikan dengan menceritakannya kepada orang yang dianggap mampu menyelesaikan kemungkaran tersebut.
- c. Meminta fatwa; bagi yang ingin meminta fatwa boleh menceritakan kepada seorang mufti bahwa 'dia telah menzalimiku. Hukuman apakah yang layak baginya'.
- d. Memberikan kewaspadaan kepada muslim lainnya dari hal buruk.
- e. Menyingkap tentang adanya kelakuan tidak baik, seperti adanya pecandu minuman keras, adanya tempat prostitusi dan adanya orang yang berbangga diri dengan apa yang ia lakukan.

¹⁰⁹ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 139

¹¹⁰ Mahmud bin Abdullah al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani* . . . h. 385

¹¹¹ Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Thabari* . . . h. 402

- f. Mendefinisikan inisial seseorang atau yang lainnya, seperti matanya picek, matanya juling atau yang semisal dari itu, yang mana tidak memungkinkan akan diketahui selain dari definisi tadi.¹¹²

Dan ayat ini pun mengingatkan agar menjadikan sebuah perlindungan antara diri seorang hamba dan sang Maha Raja dengan meninggalkan perkara-perkara tersebut dan memperbaiki kepada yang lebih baik lagi, karena sesungguhnya Allah Swt. التَّوَّابُ Maha Pengampun yaitu selalu menunggu taubat seorang hamba yang ingin kembali dari perbuatan maksiat kepada jalan yang seharusnya. Apabila perbuatan tersebut terulang, maka jangan sekali-kali seseorang berputus asa walaupun dosanya sudah banyak dan menggunung. Dan juga Allah Swt. الرَّحِيمُ Maha Penyayang kepada hamba-Nya dan bahkan akan memuliakannya dengan puncak kemuliaan.¹¹³

Dan kalimat إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ merupakan lampiran untuk sebuah tambahan karena takwa bisa terealisasi dengan taubat setelah melakukan perbuatan dosa. Dan ketakwaan juga merupakan permulaan sehingga Allah Swt. memberikan kasih sayang-Nya kepada orang yang bertakwa tersebut. Kata الرَّحِيمُ juga lebih *universal*/umum untuk semua kata.¹¹⁴

Kata التَّوَّابُ berasal dari kata التَّوْبُ yang bermakna meninggalkan perbuatan dosa dengan jalan yang terbaik dan perbuatan ini merupakan bentuk permintaan maaf yang dianggap paling mengena. Karena permintaan maaf itu bisa dilakukan dengan 3 cara:

- a. Ketika meminta maaf dia berkata 'saya tidak melakukannya';
- b. Ketika meminta maaf dia berkata 'saya melakukan hal tersebut karena ada sebabnya'; dan
- c. Ketika meminta maaf dia berkata 'saya telah melakukannya dan berbuat buruk, akan tetapi sekarang saya telah meninggalkannya'.

Adapun kata التَّوْبَةُ menurut syar'i adalah meninggalkan perbuatan dosa karena buruknya perbuatan tersebut, menyesali perbuatan yang telah dilakukan, bertekad kuat untuk tidak melakukannya lagi dan memperbaiki sebisa mungkin perbuatan yang masih bisa diulang. Apabila ke-empat perbuatan ini telah terpenuhi, maka sempurnalah syarat untuk bertaubat.

¹¹² Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 141

¹¹³ Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar* . . . h. 381

¹¹⁴ Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* . . . h. 257

Sedangkan kata التَّوَّابُ adalah hamba yang banyak bertaubat, yaitu meninggalkan sebagian perbuatan dosa secara bertahap dengan menggunakan setiap waktunya sehingga seiring berjalannya waktu dia akan meninggalkan semua dosa tersebut. Terkadang pula di dalam Al-Qur'an kata ini diperuntukkan kepada Allah Swt. karena Dialah yang Maha Penerima taubat seorang hamba dalam setiap keadaan. Akan tetapi, ketika seorang hamba ingin bertaubat, maka ia harus membarenginya dengan melakukan perbuatan baik, sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

“Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya”. (QS. Al-Furqan [25] : 71)¹¹⁵

Kata *al-Rahim* dari segi bahasa sudah dijelaskan sebelumnya, maka bagi pembaca yang ingin menyelami pembahasan tersebut dipersilahkan merujuk kepada kata tersebut. Kata الرَّحِيمُ / *al-Rahim* disebutkan sebanyak 115 kali dalam Al-Qur'an, adapun kata التَّوَّابُ / *al-Tawwab* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali. Sedangkan kedua kata ini (*al-Tawwab & al-Rahim*) ketika menutup ayat disebutkan dalam Al-Qur'an secara bergandengan sebanyak 7 kali. Dan kata التَّوَّابُ / *al-Tawwab* ketika berdiri sendiri, hanya disebutkan 1 kali dalam Al-Qur'an ketika menutup ayat, yaitu pada QS. Al-Nasr [110] : 3 :

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat”.

Kembali M. Quraish Shihab menukil pendapat al-Ghazali perihal kata *al-Tawwab* ini adalah Dialah Allah Swt. yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-Nya dengan cara menampakkan kebesaran-Nya, mewaspadaikan peringatan-Nya serta mengingatkan tentang ancaman-Nya, sehingga ketika sadar akan dosa yang telah dilakukan dan takut akan ancaman-Nya, mereka dapat kembali (bertaubat) dan Allah Swt. pun dengan anugerah pengabulan-Nya akan menerima mereka.

Al-Thabathaba'i (w. 1981 M) menafsirkan perihal taubat Nabi Adam As. bahwa taubat yang datang dari Allah Swt. berarti kembali-Nya kepada

¹¹⁵ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* . . . h. 84-85

hamba dengan mencurahkan rahmat-Nya. Adapun taubat yang datang dari manusia berarti permohonan ampun disertai dengan meninggalkan dosa.¹¹⁶

Kemudian ayat ini pun ditutup dengan keindahan serta keserasian asmaul husna terhadap ayat sebelumnya, yang mana pada ayat ini ditutup dengan asmaul husna التَّوَّابُ / *al-Tawwab* yang Maha Penerima taubat dan الرَّحِيمُ / *al-Rahim* yang Maha besar kasih sayang-Nya bagi orang yang bertakwa, bertaubat serta yang kembali kepada-Nya. Pada asmaul husna sebagai *fashilah* ayat ini terdapat anjuran untuk senantiasa bertaubat serta agar bersegera untuk menyesali perbuatannya dan mengakui kesalahannya agar tidak putus asa dari rahmat Allah Swt.¹¹⁷

Penutup ayat ini dengan kedua asmaul husnanya merupakan rahmat Allah Swt. yang diberikan kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya agar memiliki kesempatan untuk bertaubat serta orang-orang yang telah mengumpat tidak berputus asa. Barang siapa lisannya tergelincir dengan gibah, maka agar bersegera mengambil jalan taubat. Apabila dia tahu bahwa Tuhannya adalah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang, maka segera kembali dan tidak mengulangi perbuatan yang sama. Adapun salah satu nikmat terbesar dari Allah Swt. adalah disyariatkannya taubat dan dibukakannya pintu diterimanya taubat, jika hal tersebut tidak ada maka orang-orang yang bermaksiat akan terus-menerus dalam kesesatan dan kehidupan pun akan rusak.¹¹⁸

5. *Al-'Alim & al-Khabir*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat [49] : 13)

Setelah Allah Swt. memberikan pelarangan pada ayat sebelumnya tentang mengolok-olok, menghina, mencela dan memberikan julukan yang buruk kepada orang lain, ayat selanjutnya akan menegaskan larangan tersebut. Oleh karenanya, Allah Swt. menjelaskan bahwa semua manusia tercipta dari

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* . . . h. 365-367

¹¹⁷ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir* . . . vol. III, h. 227

¹¹⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* . . . h. 14473

ayah dan ibu yang satu yaitu dari Nabi Adam As dan istrinya Hawwa, lalu bagaimana mungkin seseorang menghina saudaranya yang lain. Allah Swt. juga menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berbeda, tujuannya tidak lain adalah untuk saling mengenal dan saling tolong-menolong di kehidupannya yang berbeda-beda. Tidak ada keutamaan khusus antara satu dengan yang lain selain takwa, kebaikan dan kesempurnaan jiwa, bukan ditimbang dari urusan dunia.¹¹⁹

Kalimat **يَا أَيُّهَا النَّاسُ** mencakup orang mukmin dan selainnya yang

Allah Swt. ciptakan mereka dari yang tidak ada kepada apa yang sekarang dari bentuk rupa yang berbeda-beda dan mengeluarkan setiap orang dari jenis laki-laki yang memiliki perencanaan dan kekuatan dan juga dari jenis perempuan yaitu tempat kelemahan dan ketentraman. Tidak ada kelebihan satu sama lain dan juga tidak ada kemuliaan dalam urusan nasab.¹²⁰

Allah Swt. juga menjadikan manusia berketurunan, sebagian ada yang berketurunan dengan nasab yang jauh dan sebagian lainnya ada yang dekat.

Adapun yang garis keturunan nasabnya dari jalur jauh dinamakan **أَهْلُ الشُّعُوبِ**, sedangkan yang garis keturunan nasabnya dari jalur dekat dinamakan **أَهْلُ الْقَبَائِلِ**.¹²¹

Dari Abu Mulikah meriwayatkan: ketika hari pembebasan Makkah tiba, Bilal Ra. naik dan mengumandangkan azan di atas kabah, 'Uttab bin Usaid bin Abu al-'Aish berkata: *'Alhamdulillah yang telah mengambil ayahku sehingga tidak melihat kejadian di hari ini'*. Adapun al-Hars bin Hisyam berkata: *'Apakah Muhammad Saw. tidak bisa mendapatkan orang lain selain gagak hitam ini menjadi muazin kita'*. Sedangkan Suhail bin 'Amr berkata juga: *'Apabila Allah Swt. berkehendak sesuatu, pastilah Ia akan menggantinya (Bilal Ra.)'*. kemudian malaikat Jibril As. pun datang dan mengabarkan kepada Rasulullah Saw. tentang kejadian tersebut. Rasulullah Saw. pun memanggil mereka dan bertanya perihal apa yang mereka ucapkan dan mereka pun mengakui kesalahannya dan ayat ini pun turun sebagai peringatan bagi mereka dari merasa bangga dengan keturunan, bermegah-megah dalam urusan harta dan juga mencela orang-orang fakir dan Beliau juga menjelaskan tidak ada keutamaan selain takwa.¹²²

Tujuan dari perbedaan bangsa dan suku tersebut tidak lain adalah untuk saling mengenal satu sama lain, maka dari itu dianjurkan untuk senantiasa menjalin silaturahmi dan menerangkan keturunan bukan malah untuk saling menyombongkan diri dengan nasabnya atau dengan sukunya.¹²³

¹¹⁹ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 142

¹²⁰ Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar* . . . h. 382

¹²¹ Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Thabari* . . . h. 404

¹²² Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 143

¹²³ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi* . . . h. 539

Larangan untuk tidak berbangga-bangga dengan keturunan menjadi sebuah alasan dan seakan-akan pada ayat tersebut mengungkapkan bahwa yang paling mulia di sisi Allah Swt. dan derajatnya paling tinggi di sisi-Nya baik di dunia ataupun di akhirat dialah yang paling bertakwa. Oleh karena itu, jika ingin berbangga-banggaan, maka berbanggalah dengan ketakwaan.¹²⁴

Diriwayatkan dari Ibnu Umar Ra: Rasulullah Saw. berkhotbah di hadapan manusia pada hari penaklukan kota Makkah dan Beliau sedang berada di atas kendaraanya, kemudian memuja dan memuji Allah Swt. yang paling pantas untuk itu dan bersabda: ‘Wahai manusia, sesungguhnya Allah Swt. telah menghilangkan darimu kecacatan di masa Jahiliyah dan kesombongan dengan membawa-bawa nama nenek moyangnya. Manusia itu ada 2 tipe: *Pertama*, seseorang yang baik, bertakwa lagi mulia di sisi Allah Swt. *Kedua*, seseorang yang buruk, bermasialat dan hina di mata Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. juga berfirman: ‘*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.*’ Inilah pesanku dan aku memohon amoun untuk diriku dan juga untuk kalian semua.¹²⁵

Kemudian Allah Swt. menutup ayat-Nya dengan sebuah asmaul husna bahwasanya Allah Swt. sangat dalam ilmu dan kekuasaan-Nya. عَلِيمٌ Maha Mengetahui atas apa yang nampak dan خَبِيرٌ Maha Mengenal apa yang tersembunyi dan juga segala sesuatu yang dirahasiakan.¹²⁶

Allah Swt. Maha Mengetahui mengenai makhluk-Nya, memberikan segala sesuatu apa yang pantas dan juga waktu yang tepat untuk keberlanjutan hidupnya. Allah Swt. yang paling mengetahui terhadap makhluk-Nya dan kemampuannya dan memudahkan segala pekerjaannya yang cocok untuknya. Itulah sebabnya terkadang kita melihat ada yang menjadi dosen universitas, tukang las, tukang ledeng, tukang kayu, tukang semir sepatu, buruh dan juga petani. Dan seandainya tidak demikian, maka bagaimana warna kehidupan akan terus berlanjut jika semua manusia menjadi doktor universitas?.¹²⁷

Kata الْعَلِيمُ / al-‘Alim secara bahasa juga sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Bagi yang ingin mempelajarinya, disilahkan kembali pada pembahasan tersebut.

¹²⁴ Mahmud bin Abdullah al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani* . . . h. 393

¹²⁵ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 144

¹²⁶ Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq’a’i, *Nazm al-Durar* . . . h.

¹²⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi* . . . h. 14480

Adapun kata الْخَبِيرُ / *al-Khabir* berasal dari kata الْخَبَرَ yang berarti mengetahui sesuatu yang diketahui melalui sebuah berita. Sedangkan asal muasal kata الْخَبِيرُ adalah tukang yang membajak tanah. Ketika kata ini disandingkan kepada Zat yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt, sebagaimana firman-Nya:

وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“... Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Taubah [9] : 16)

Maka akan bermakna Dialah Allah Swt. Zat yang Maha Mengetahui terhadap perbuatan serta rahasia urusan kalian. Dan dikatakan juga, kata ini semakna dengan مَخْبِرٌ berarti yang memberitahukan.¹²⁸

Kata الْخَبِيرُ / *al-Khabir* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 45 kali dan kata ini pun 24 kali lebih sering berdiri sendiri daripada bergandengan dengan asmaul husna lainnya. Adapun kedua kata ini (*al-'Alim & al-Khabir*) bergandengan sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an.¹²⁹

Kata *Khabir* digunakan bagi yang mendalami masalah. Itulah sebabnya seorang pakar di bidangnya disebut *Khabir*. Karena itu pula kata ini biasanya diperuntukkan untuk menunjuk pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci perihal sesuatu yang tersembunyi. Sedangkan menurut al-Ghazali, kata *al-Khabir* ialah yang tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat mendalam dan juga tersembunyi serta tidak terjadi sesuatu apa pun dalam kekuasaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat kecuali atas pengetahuan-Nya, tidak ada sesuatu apa pun yang bergerak atau diam serta tidak bergejolak jiwa dan tenang kecuali ada berita di sisi-Nya.¹³⁰

6. *Al-Ghafur & al-Rahim*

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)

¹²⁸ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* . . . h. 156-157

¹²⁹ Muhammad Fuad Abdulbaqi, *al-Mu'jam al-Mufahras* . . . h. 473-474

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* . . . h. 163-164

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Al-Hujurat [49] : 14)

Setelah adanya anjuran kepada manusia untuk senantiasa bertakwa, Allah Swt. mencela bagi orang yang dalam keimanannya terdapat kelemahan dari orang-orang Arab Badui yang menampakkan keislamannya sedangkan hatinya jelek, karena mereka hanya menginginkan *ghanimah*/harta rampasan perang dan lebih condong kepada urusan dunia. Mereka datang pada tahun peceklik dan berkata kepada Rasulullah Saw: *‘Kami datang kepadamu wahai Rasulullah Saw. dengan harta dan keluarga, kami pun tidak memerangimu sebagaimana Bani Fulan yang telah memerangimu’*. Mereka mengungkapkan isi hatinya tersebut tidak lain hanya menginginkan zakat dan kebaikan atas Nabi Saw. Akhirnya Allah Swt. menampakkan hati mereka yang tersembunyi karena mereka tidak benar-benar beriman yang pada hakikatnya keimanan adalah serasinya antara hati dan lisan. Kemudian Allah Swt. memerintahkan mereka untuk berkata: *‘kami berserah dan kami tunduk’* dan juga Allah Swt memberikan kabar bahwa jika mereka bertakwa kepada Allah Swt. dengan sebenar-benarnya takwa, Ia akan melipatgandakan pahala mereka dengan sempurna tanpa berkurang sedikit pun.

Allah Swt. juga menerangkan bahwa di antara tanda-tanda keimanan sempurna adalah mengorbankan diri dan juga harta di jalan Allah Swt. dalam menguatkan tiang agama dan meninggikannya serta meretakkan pertahanan musuh dari segala penjuru. Allah Swt. juga mengetahui segala bentuk keimanan, baik yang lemah maupun yang kokoh, karena baginya tidak ada yang luput dari-Nya di dunia maupun di akhirat. Kemudian Allah Swt. juga menutup ayat-Nya dengan sebuah kabar tentang luasnya ilmu-Nya dan pengetahuan-Nya meliputi semua rahasia hamba-Nya di langit dan bumi. Allah Swt. juga Maha Melihat segala apa yang dilakukan hamba-Nya, baik kelakuan yang baik ataupun yang buruk.¹³¹

Orang Badui Arab berkata *ءَامِنًا* ketika mereka dalam keraguan karena iman mereka belum kokoh, maka Allah Swt. mengabarkan kepada mereka tentang apa yang ada dalam hati dan perbuatan mereka bahwa keimanan yang sesungguhnya adalah percaya dengan hati, tidak hanya keluar dari lisan saja. Itulah sebabnya, Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi-Nya agar berkata kepada mereka bahwa mereka belum beriman, tapi mereka hanya sekedar masuk Islam. Hal tersebut disampaikan agar menjadi pelajaran bagi mereka bahwa iman dan Islam adalah dua hal yang berbeda. Islam diikrarkan dengan lisan serta diamalkan dengan anggota tubuh dan ini merupakan kaidah-kaidah Islam yang empat, yaitu salat, zakat, puasa di bulan suci ramadan dan pergi

¹³¹ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 145-146

haji ke Kabah. Begitulah keadaan mereka datang kepada Nabi Saw. dengan keimanan yang lemah dan penyebutan ^{ءَامَنَ} juga bertujuan agar mereka mengetahui bahwa hati mereka belum sepenuhnya takut kepada Allah Swt. Iman tanpa Islam adalah penentangan, sedangkan Islam tanpa iman adalah munafik. Untuk mencapai ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, iman dan Islam harus bersatu.

Setelah mereka mengetahui bahwa keimanan mereka masih lemah, Allah Swt. memberikan kesempatan dengan memberikan sebuah isyarat yaitu jika mereka taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, keimanan mereka akan mulai nampak karena perintah Allah Swt. sudah dititipkan kepada lisan Rasul-Nya untuk menjelaskan akidah-akidah keimanan dengan menerima segala pelajaran yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. selama mereka tinggal di Madinah dan tidak lagi sibuk dalam urusan dunia serta hanya sekedar menunggu zakat.¹³²

Ayat ini pun ditutup dengan dua asmaul husna bahwa Allah Swt. Zat yang memiliki hak periogratif untuk memaafkan bagi orang yang ingin taat kepada-Nya dan kembali dari perbuatan dosanya yang dulu, maka taatlah wahai Arab Badui dan jalanilah segala perintah-Nya dan jauhi segala larangan-Nya, niscaya dosa-dosa kalian akan diampuni karena Dia adalah

^{غَفُورٌ} Zat yang Maha Pengampun dan ^{رَحِيمٌ} Zat yang Maha Penyayang terhadap hamba-Nya yang ingin bertaubat dan Maha Penyayang yang tidak akan menghukum hamba-Nya yang bertaubat dari dosa-dosanya.¹³³

Terkadang kita akan menemukan penutup ayat dengan asmaul husna yang diawali dengan kasih sayang terlebih dahulu kemudian pengampunan dan ini pun tergantung situasi dan kondisi, sebagaimana yang tercantum

dalam QS. Saba': 2 : ^{وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ} : 2 . Hal ini seperti contoh ketika seorang pemulung datang menghadap pemimpin untuk mengakui dosa-dosanya, akan tetapi pemimpin itu memperhatikan pemulung tersebut ternyata seorang yang miskin, pakaiannya usang dan perutnya lapar. Maka pastilah pemimpin itu akan merasa iba dan simpati kepadanya dan menyuruh seseorang untuk mengambilkan makanan dan pakaian, setelah itu barulah dia mengampuni dosanya. Perkara seperti ini belas kasih didahulukan daripada ampunan. Akan tetapi, jika pemimpin itu ingin mendahulukan ampunannya kemudian belas kasihnya, itu juga boleh dan memberikan pakaian dan makanan kepada seorang pemulung tadi.¹³⁴

¹³² Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* . . . h. 264-266

¹³³ Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Thabari* . . . h. 415

¹³⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* . . . h. 14482

B. Ayat-ayat yang Diakhiri Satu Asmaul Husna

1. Al-'Alim

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (١٥) قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ
بَدِينَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ (١٦)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah: ‘Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?’” (QS. Al-Hujurat [49] : 15-16)

Ayat ini berbicara tentang semua kekuatan yang wajib atas setiap individu memperbaikinya untuk membersihkan hatinya agar mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan secara menyeluruh. Kekuatan ini pun menyangkup kekuatan berfikir, kekuatan melawan hawa nafsu dan juga kekuatan melawan amarah, jika ini semua ini bisa diperbaiki maka langit dan bumi akan berjalan seimbang karena ajaran syariat, membersihkan jiwa dan memperbaiki akhlak nampak pada keimanan terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan meniadakan keraguan dalam hati.¹³⁵

Di dalam hati seorang mukmin yang hakiki tidak ada sedikitpun rasa keraguan terhadap Allah Swt. dan dia beriman kepada-Nya dan juga kepada Nabi-Nya, senantiasa taat kepada-Nya dan Nabi-Nya serta mengamalkan apa-apa yang menjadi kewajibannya tanpa ada keraguan sedikitpun.

Kemudian orang mukmin juga agar senantiasa melawan orang-orang musyrik dengan menginfakkan harta dan juga jiwa raga atas apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. karena itulah jalan-Nya agar agama Allah Swt. senantiasa tinggi (tersebar luas) dan ajaran orang-orang kafir menjadi hina (menghilang). Adapun yang disampaikan oleh al-Syihab mengenai kenapa harta lebih didahulukan daripada jiwa? Itu karena kekikiran manusia terhadapnya dan harta juga sudah termasuk saudara ruhnya manusia.¹³⁶

Orang mukmin hakiki ialah mereka yang memiliki iman tanpa keraguan sedikit pun yang ditunjukkan pada *alif* dan *lam* yang ada pada kata

¹³⁵ Ismail Haqqi al-Barusawi, *Ruh al-Bayan* . . . vol. IX h. 94

¹³⁶ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi* . . . h. 543

الْمُؤْمِنُونَ yang berarti hakikat (sebenarnya). Oleh karena itu, keimanan dan ketidakraguan dirangkai dengan huruf ‘*athaf*’ dan pada ayat ini digunakan kata *summa* bukan *waw* atau *fa*’ meski dalam kaidah nahwu-sharaf diperbolehkan.

Kata *summa* ini bukan hanya menunjukkan bahwa yang terpenting dalam iman adalah tidak adanya keraguan, namun sebagaimana fungsinya *li al-tartib ‘ala al-tarakhi*, juga menunjukkan suatu proses. Artinya, ketidakraguan atau keteguhan dan kemantapan iman baru akan terwujud setelah melalui proses yang cukup panjang. Iman yang mantap tidak bisa begitu saja terpatir dalam jiwa seseorang hanya dengan menyatakan ‘*aku beriman*’ layaknya batu, ia akan menjadi batu karang setelah diterpa ombak berkali-kali. Dalam kaitan ini, Allah Swt. memiliki prosedur tersendiri untuk memantapkan iman hamba-Nya.¹³⁷

Allah Swt. langsung memberikan wahyu kepada Nabi-Nya Muhammad Saw. setelah orang Arab Badui berkata ءَامِنَا ‘*Kami beriman*’ padahal iman belum masuk ke dalam hati mereka. Apakah layak mereka mengajari Allah Swt. dengan ketaatan kepada-Nya padahal Allah Swt. Zat yang Maha Mengetahui semua yang ada di tujuh langit dan tujuh bumi, tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi darinya, maka bagaimana mungkin kalian mengajari-Nya dengan agama kalian. Bagi-Nya tidak ada sesuatu apapun di langit dan bumi yang luput darinya, maka apakah layak bagi-Nya luput memantau kalian dari agama-Nya.

Allah Swt. pun sudah ada sebelum segala sesuatu ada dan sebab Dialah segala sesuatu ada dan yang akan ada, Zat yang memiliki segala ilmu. Penyampaian ini merupakan pendahuluan dari Allah Swt. kepada orang-orang Arab dengan melarang agar jangan berdusta dan berkata sesuatu yang mereka tidak ketahui dari agama mereka, karena Allah Swt. Maha Meliputi segala sesuatu dan Maha Mengetahuinya, maka waspadalah ketika berkata yang bertentangan dengan apa yang ada di dalam hati, sehingga akan dikenakan hukuman dari-Nya. Sesungguhnya tiada sesuatu apapun yang luput dari penjagaan-Nya.¹³⁸

Pengetahuan Allah Swt. tidak terhenti pada langit dan bumi, akan tetapi terus berlanjut. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk langit dan bumi karena keduanya merupakan bagian kecil dari ciptaan-Nya yang maha dahsyat. Luas ilmu-Nya bagaikan sebuah cincin diletakkan di padang pasir, maka tidak akan diketahui betapa luasnya ilmu-Nya.¹³⁹

Beda halnya menurut Ismail Haqqi al-Barusawi dalam menafsirkan bahwa Allah Swt. mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Beliau menafsirkan bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang ada di langit hati seseorang dari kesiapannya dalam beribadah kepada-Nya dan Maha Mengetahui apa yang ada di bumi jiwa seseorang dari kesombongannya

¹³⁷Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir* . . . h. 33-34

¹³⁸ Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Thabari* . . . h. 417

¹³⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi* . . . h. 14485

terhadap ibadah. Allah Swt. Maha Mengetahui segala sesuatu yang membentuk hati dan jiwa tunduk kepada-Nya karena Dialah yang menitipkannya kepada manusia.¹⁴⁰

2. *Al-Bashir*

يَمْنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمْنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمْنُ عَلَيْكُمْ
أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٧) إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

“Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Hujurat [49] : 17-18)

Dikatakan ayat ini turun berkenaan dengan Arab Badui dari Bani Asad yang mengaku dan menyatakan keimanannya di hadapan Rasulullah Saw. dengan berkata: ‘Kami beriman tanpa adanya tumpah darah, kami tidak memerangimu sebagaimana orang-orang selain kami yang telah memerangimu’.

Setelah orang Arab Badui menyatakan keimanannya walaupun disanggah langsung oleh Allah Swt. dengan mewahyukan kepada Nabi-Nya agar menyampaikan kepada mereka bahwa Allah Swt. lah yang memberikan kenikmatan kepada mereka dengan berimannya mereka kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, dengan syarat apa yang mereka katakan sesuai dengan perbuatan mereka.¹⁴¹

Sesungguhnya Allah Swt. menyebut mereka masuk ke dalam Islam dan belum beriman secara zahir karena sebab kebohongan mereka dengan mengatakan ءَامِنًا . Kemudian mereka dianugrahi bersama Rasulullah Saw.

dan Allah Swt. berfirman: ‘Apakah layak mereka menghitung-hitung kepadamu apa yang tidak pantas mereka perhitungkan dari Islam mereka yang mengaku-ngaku beriman?’. Akan tetapi Allah Swt. lah yang mengitung keimanan mereka jika mereka jujur dan Dia juga akan membantu mereka menuju hidayah dan taufik-Nya. Kemudian Allah Swt. juga mengulang

¹⁴⁰ Ismail Haqqi al-Barusawi, *Ruh al-Bayan* . . . vol. IX h. 95

¹⁴¹ Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Thabari* . . . h. 418

kembali kabar tentang luasnya keilmuan-Nya atas seluruh alam semesta dan Maha Melihat atas apa yang mereka kerjakan.

Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* yang dinukil dari Thabathaba'i bahwasanya orang Badui keliru dalam dua hal. *Pertama*, hakikat kenikmatan atau jasa tersebut merupakan keimanan yang menjadi kunci kebahagiaan dunia dan akhirat bukanlah keislaman yang hanya sebagai formalitas saja seperti mendapatkan hak perlindungan dan izin menikah serta mendapatkan hak waris-mewarisi. *Kedua*, menyebut-nyebut keislaman mereka kepada Nabi Saw. dan beranggapan bahwa Nabi Saw. berhutang budi kepada mereka, padahal Beliau tidak pernah mendapatkan sedikit pun dari keislaman mereka karena Beliau hanyalah pesuruh yang menyampaikan syariat. Jika Beliau hanyalah pesuruh, berarti pesuruhlah yang memperoleh keuntungan dari keislaman mereka yaitu Allah Swt. Akan tetapi, tidak akan wajar jika ada yang menganggap telah memberikan jasa kepada Allah Swt. sedang Dia adalah Zat yang Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun dari siapapun.¹⁴²

Allah Swt. mengetahui apa-apa yang tidak tampak, baik di langit maupun di bumi. Dia lah Allah Swt. Zat yang Maha Melihat apa yang sembunyi maupun yang nampak dari diri seseorang, tidak ada yang luput dari-Nya. Hal ini pun menunjukkan bahwa mereka adalah pembohong dari segi keimanan dan sebagai pemberitahuan kepada Nabi Saw. dan para pengikutnya dari kalangan mukmin pada diri mereka.¹⁴³

Kata **بَصِيرٌ** berasal dari kata **البَصَرُ** dan dikatakan makna dari kata ini adalah anggota tubuh yang dapat melihat dan bisa juga bermakna untuk sesuatu yang di dalamnya terdapat kekuatan penglihatan seperti hati yang memiliki kekuatan memandang. Akan tetapi, ada hal yang dianggap ajaib karena alat untuk melihat yaitu mata, tidak pernah disebut **بَصِيرَةٌ**. kata ini pun tidak digunakan untuk menunjukkan suatu benda yang terlihat kecuali didahului oleh penglihatan hati.

Ada makna lain dari kata ini tapi memiliki maksud yang sama yaitu manusia akan melihat dan bersaksi atas apa yang telah diperbuat oleh anggota tubuhnya kepada Allah Swt. pada hari kiamat nanti.

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ

“Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri”. (Al-Qiyamah [75] : 14)

Kemudian dari kata ini juga bagi seorang yang buta disebut juga **بَصِيرٌ** sebagai bentuk kebalikannya, namun yang dianggap paling tepat adalah

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* . . . h. 268-269

¹⁴³ Ahmad al-Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . h. 148-149

karena ia juga memiliki kekuatan hati untuk melihat. Akan tetapi orang buta tidak bisa disebut sebagai مبصر atau باصر .

Menurut umat muslim kebanyakan, kata الأَبْصَارُ diartikan sebagai penglihatan mata, akan tetapi yang sebenarnya adalah penglihatan mata hati, pemahaman dan anggapan. Sedangkan kata dari الْبَاصِرَةُ merupakan isyarat yang menunjukkan kepada organ penglihatan atau mata, seperti contoh: رَأَيْتَهُ yang menunjukkan kepada organ penglihatan atau mata, seperti contoh: رَأَيْتَهُ لَحْمًا بَاصِرًا yang artinya adalah ‘aku melihat dengan sangat jelas’.

Sedangkan kata مبصرة pada QS. Al-Isra’ : 12 yang bermakna terang yang dapat menyinari penglihatan.

وَجَعَلْنَا آيَةً النَّهَارِ مَبْصُرَةً

“... Kami jadikan tanda siang itu terang...”. (QS. Al-Isra [17]: 12)¹⁴⁴

Dalam Al-Qur’an kata بصير disebutkan sebanyak 51 kali. 24 kali disebutkan di dalam Al-Qur’an berdiri sendiri dalam menutup ayat dan 17 kali bersanding dengan asmaul husna lainnya. Selebihnya 10 kali merupakan hanya diperuntukan kepada kata pelengkap yang lainnya.¹⁴⁵

Ulama menjelaskan makna sifat *al-Bashir* yang melekat pada Allah Swt. ini adalah Dia yang menyaksikan segala sesuatu lahir dan batin, besar dan kecil dan bahkan apa-apa yang berada di dasar laut pun berada dalam jangkauan-Nya. Akan tetapi, penglihatan Allah Swt. sangat jauh berbeda dengan penglihatan makhluk pada umumnya dengan panca indera yaitu dengan mata. Oleh karena itu sifat Maha Melihat bagi Allah Swt. merupakan sifat yang azali, yang melalui sifat itu segala sesuatu terungkap bagi-Nya.¹⁴⁶

Akhir dari ayat ini adalah إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ yang menunjukkan bahwa kekuasaan Allah Swt. sangatlah luas, keajaiban-keajaiban-Nya tak terhingga, tak terbatas dan tak terbilang. Bilamana seseorang sampai kepada kebaikan maka akan tersisa Al-Qur’an yang baru dan pada tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. terdapat sesuatu yang menyinari akal.

Adapun وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ merupakan sebuah isyarat bahwa di sisi-Nya tidak ada yang tersembunyi dari segala rahasia dan juga perbuatan hati yang tak nampak. Allah Swt. juga Maha Melihat amal perbuatan anggota

¹⁴⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur’an* . . . h. 55

¹⁴⁵ Muhammad Fuad Abdulbaqi, *al-Mu’jam al-Mufahras* . . . h. 290-292

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* . . . h. 145

tubuh manusia yang nampak. Akhir ayat pada surah al-Hujurat bersama kerahasiaannya dengan sebelumnya terdapat penetapan dengan awal ayatnya yaitu لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ bahwa tidak ada rahasia yang luput dari-Nya, maka jangan lengah atas takut kepada-Nya, baik secara diam-diam maupun terang-terangan.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr al-Razi* . . . h. 144

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari penelitian ini tentang *Munasabah* Dalam Al-Qur'an (Kajian atas Fashilah asmaul husna sebagai penutup ayat pada QS. Al-Hujurat) yang telah dilakukan sebelumnya, penulis ingin menjelaskan beberapa kesimpulan terkait materi ini sebagai rangkuman dari pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya. Adapun harapan yang didapatkan dari rangkuman ini agar dapat memberikan sekilas gambaran perihal rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab pertama, yaitu sebagai berikut;

Pada QS. Al-Hujurat ini terdapat asmaul husna sebagai penutup ayat berjumlah 8, yaitu *al-Sami'*, *al-'Alim*, *al-Ghafur*, *al-Rahim*, *al-Hakim*, *al-Tawwab*, *al-Khabir* dan *al-Bashir*. Dari asmaul husna di atas ada yang berpasang-pasangan, seperti *al-Sami'* dengan *al-'Alim*, *al-Ghafur* dengan *al-Rahim*, *al-'Alim* dengan *al-Hakim*, *al-Tawwab* dengan *al-Rahim* dan *al-'Alim* dengan *al-Khabir*. Ada juga yang berdiri sendiri dalam menutup ayat dan ini pun memiliki 2 asmaul husna, yaitu *al-'Alim* dan *al-Bashir*.

Para ulama memandang dalam ilmu munasabah ini menjadi satu metode penafsiran yang dianggap penting karena akan menjadi salah satu kemukjizatan Al-Qur'an dengan membahas ilmu ke-*musabahan*-nya, walaupun ada beberapa ulama yang menentang penafsiran menggunakan metode ini karena dianggap terlalu memaksakan.

Allah Swt. menegaskan bahwa segala sesuatu yang Ia ciptakan tidak akan mungkin sia-sia dan pasti ada manfaatnya walaupun sesuatu yang sekecil apapun termasuk nyamuk. Bahkan nyamuk pun tercantum di dalam Al-Qur'an bahwa Allah Swt. tidak malu menciptakannya, karena sampai saat ini belum ada dari manusia yang menciptakan robot atau apapun itu yang sekecil nyamuk. Hal itupun juga Allah Swt. tidak akan menutup ayat-Nya dengan satu atau dua asmaul husna jika tidak memiliki manfaat atau faidah tersendiri.

Dari kebanyakan ayat, khususnya pada QS. Al-Hujurat ini menutup ayatnya dengan asmaul husna, sehingga menjadikan penjelasan ayat tersebut menjadi sempurna. Sebagai contoh ketika Allah Swt. menerangkan tentang orang-orang yang melakukan pengejekkan terhadap orang lain dan memberikan julukan yang tidak disukai setelah menyatakan keimanan, kemudian orang tersebut tidak bertaubat kepada Allah Swt, maka dia termasuk orang-orang yang zalim. Akan tetapi sebagai Tuhan yang Maha Penerima taubat, Allah Swt. menutup ayat-Nya dengan asmaul husna berupa *al-Tawwab* dan *al-Rahim* sebagai bentuk bahwa jika seorang hamba datang untuk bertaubat setelah berbuat demikian, maka Allah Swt. akan mengampuninya dan juga memberikan kasih sayang-Nya berupa senantiasa menjaganya dari sesuatu yang menghantarkannya dari jalan yang tidak baik menuju jalan yang penuh ridha-Nya.

B. Saran

Mengakhiri penelitian ini, penulis ingin memberikan saran kepada para peneliti selanjutnya;

1. Materi Al-Qur'an sebagai bahan penelitian merupakan tema yang sangat menarik dan luas serta pembahasannya tidak akan pernah habis dan tidak akan pernah bosan bagi peneliti serta pembacanya. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an turun ke dunia ini bukan hanya bagi Rasulullah Saw. dan para sahabat, akan tetapi hingga zaman akhir serta untuk semua kalangan, baik muslim maupun non muslim.
2. Menggunakan teori-teori Ulumul Qur'an di kalangan para peneliti masih sangat minim sehingga penelitiannya masih sangat jarang. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya mengarahkan penelitiannya ke arah sana agar kajian di aspek ini makin luas.
3. Penelitian yang penulis kaji selama ini dalam bidang Ulumul Qur'an masih sangat jauh dari kata sempurna dan merupakan bagian kecil dari Ulumul Qur'an itu sendiri yang telah dikaji oleh para ulama, sehingga peneliti selanjutnya bisa lebih dalam lagi untuk meneliti dari penelitian ini.
4. Bagi para peneliti bisa mengembangkan lagi tentang pembahasan ini jauh lebih baik lagi, bisa dengan perbandingan ayat satu dengan ayat lain yang memiliki kesamaan dalam asmaul husna atau dengan konsep pasangan asmaul husna sebagai penutup ayat.
5. Penelitian ini juga bisa jadi tambahan bahan analisis untuk para peneliti selanjutnya ketika hendak meneliti dengan tema yang sama, namun dengan judul, pendekatan serta analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulbaqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1436 H/2015 M)
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad. *al-Madkhal Li Dirasah al-Qur'n al-Karim* (KSA: Dar al-Liwa', 1407 H/1987)
- Al-Alusi, Mahmud bin Abdullah. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab' al-Masani* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1431 H/2010 M)
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1433 H/2010 M)
- Al-Baidhawi, Muhammad al-Syirazi. *Tafsir al-Baidhawi al-Musamma Anwar al-Tanzil wa Asrar al-ta'wil* (Beirut: Dar al-Rasyid, 1421 H/2000 M)
- Al-Barusawi, Ismail Haqqi. *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1439 H/2018 M)
- Al-Biq'a'i, Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar. *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/2006)
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulum al-Din* (Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 2015)
- Al-Hafidz, Wajihudin. *Misi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Al-Hasani, Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Makki, *Zubdah al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1432 H/2011 M)
- Al-Maraghi, Ahmad al-Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Habliyy wa Auladih, 1365 H/1946 M), cet. I, vol. 26, h. 120
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Tafsir al-Qasimi al-Musamma Mahasin al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424 H/2002 M)
- Al-Sa'idi, Muhammad bin Barakat bin Hilal. *al-Ijaz Fi Ma'rifah Ma Fi al-Qur'an Min Mansukh wa Nasikh* (UEA: Markaz Jam'ah al-Majid Li al-Saqafati wa al-Turos, 1432 H/2011 M)
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Shabuni, 1428 H/2007 M)
- Al-Shiddiq, Abdullah Muhammad. *Jawahir al-Bayan fi Tanasub Suwar al-Qur'an* (Mesir: Maktabah al-Qahirah)
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Risalah, 1429 H/2008 M)
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Asrar Tartib al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Fadhilah)
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Tafsir al-Durar al-Mansur Fi al-Tafsir al-Ma'sur* (Beirut: Dar al-Fikr, 1433 H/2011 M)
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum)

- al-Zamakhsyari, Mahmud bin Umar. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1427 H/2006 M)
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo : Dar al-Hadis, 1427 H/2006 M)
- Al-Zarqoni, Muhammad Abdul Adzim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salam, 1442 H/2021 M)
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1437 H/2016 M)
- Arkadan, Shalahuddin. *Tafsir al-Qur'an al-Karim – Rayy al-Ghalil min Mahasin al-Ta'wil* (Kuwait: Dar al-Nafais, 1413 H/1993 M)
- Fakhruddin, Muhammad al-Razi. *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421 H/2000 M)
- Fakhruddin, Muhammad al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musytahir bi al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M)
- Hakim, Ahmad Husnul, *Mutasyabih al-Qur'an Menyingkap Rahasia di Balik Tata Letak yang Berbeda* (Depok : Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan, 2021)
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan* (Depok: eLSiQ Tabarokarrahan, 2022)
- Hasiolan, *Munasabah Kandungan Ayat dengan Asma al-Husna Sebagai Penutup Ayat dalam Surah al-Nisa Menurut al-Maraghi* (Tesis: UIN Jakarta, 2020)
- Hermawan, Ecep. *'Ulumul Quran, Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Thahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: al-Dar al-Tunisiah, 1984 M)
- Ibn Jarir, Muhammad. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an - Tafsir al-Thabari* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi)
- Ibn Jarir, Muhammad. *Tafsir al-Thabari - Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1430 H/2009 M)
- Mafaza, Muhammad Asna, *Munasabah Pasangan Asma al-Husna 'Alim-Hakim Sebagai Penutup Ayat dengan Kandungan Ayat pada Q.S. al-Nisa Menurut Penafsiran al-razi dalam Kitab Mafatih al-Ghaib* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)
- Nasir, 'Athiyah Qabil, *Ghoyah al-Murid Fi 'Ilm al-Tajwid* (Kairo: Dar ibn Hazm)
- Qutub, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1423 H/2003 M)
- Rahman, Andi, *"Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir"*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2022 M)
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Amzah, 2015)

- Shihab, M. Quraish, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang : Lentera Hati, 2010)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M. Quraish. *Jawabannya adalah Cinta, Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019)
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi, al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2006)
- Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 1430 H/2009 M)
- Tika, Moh. Pabundu. *Bukti Kebenaran Al-Qur'an, dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer* (Jakarta: Amzah, 2019)